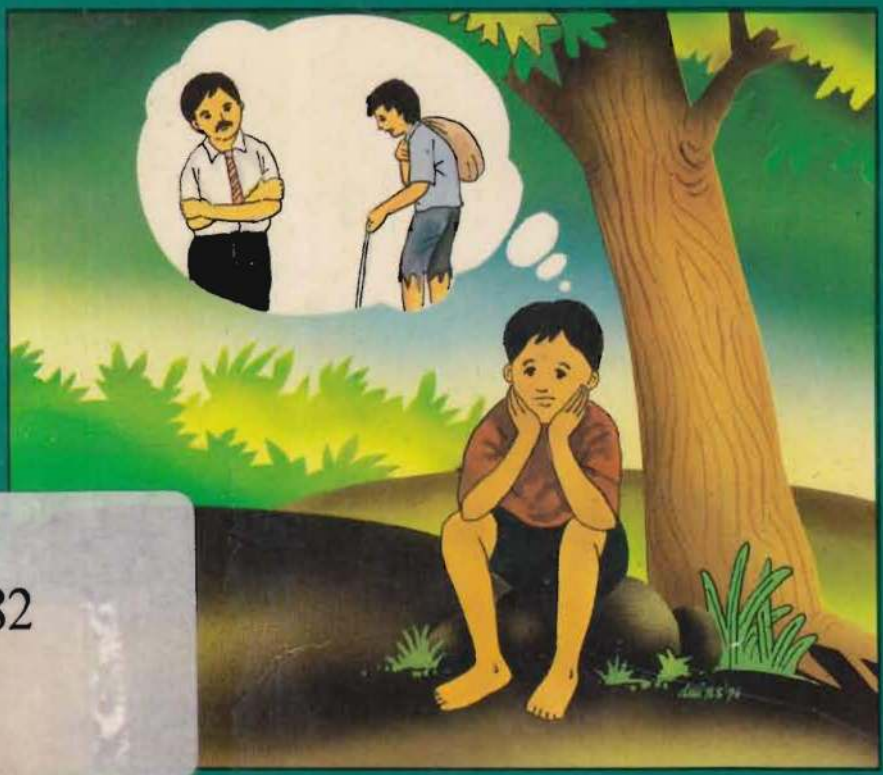
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LANGKAH-LANGKAH ABAH



B
95 982
JM
1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LANGKAH-LANGKAH ABAH

Diceritakan kembali oleh :

Sumardi

00001721

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398.295 982
SUM
1
No Induk : 0618 07
Tgl : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-639-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Langkah-Langkah Abah* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-

Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 dengan judul *Paeh di Popotongan* dalam bahasa Sunda yang dikarang oleh M.K. Hardjakusuma.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Drs. Farid Hadi sebagai penyunting dan Sdr. Dwi Nugroho S. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Teka-Teki Belok Kiri Tiga Kali 1
2. Senjata Tangis 11
3. Siapa di Balik Pintu Itu? 21
4. Uang Rahasia 32
5. Teka-Teki Dua Tahi Lalat 43
6. Kacang Lupa Kulitnya 54
7. Langkah-Langkah Akhir 64



"Aji ingin bertemu Abah Aji sendiri," kata Aji.

1. Teka-teki Belok Kiri Tiga Kali

Kereta api klutuk itu mulai memasuki daerah stasiun Gongadangdia.

"Jeuk... jes... jeuk... jes... ngok, ngoook!," terdengar suara mesin uap bercampur bunyi peluitnya.

"Krek... krek... kreek...," suara roda yang di rel bergesekan dengana rel.

"Jeunggleng... jeunggleng... jeunggleng...," terdengar beruntun gerbong di depannya yang sudah berhenti. Maka, berhentilah rangkain gerbong kereta api itu tepat di depan stasiun Gondangdia.

Orang-orang berjubel keluar. Mereka berebut pintu seolah takut kehabisan. Padahal, kereta itu berhenti cukup lama dan pintunya akan tetap terbuka. Seandaainya mereka mau antri, masih akan tersisa waktu sampai orang terakhir keluar.

Ati dan Aji, anaknya, jadi korban kebiasaan berebut itu. Tas rotan jinjingan Ati terputus pegangannya. Kaki Aji terinjak. Maka, anak itupun menjerit-jerit kesakitan, melolong, dan menangis.

"Tenanglah Aji. Masa jagoan terinjak kakinya saja menangis. Malu, atuh!," bujuk Ati, ibunya.

"Sakit, Mak. Huu... huu... sakit," jawab Aji.

"Iya, sakit. Tapi, sekarang sudah berkurang kan?."

"Masih."

"Iya. Sebentar lagi kan sembuh sekarang berhentilah menangis. Nanti kalau bertemu Abah kan malu kelihatan bekas menangis."

"Jadi, kita sudah akan bertemu Abah, ya Mak?."

"Iya. Sekarang kita sudah sampai di Gondangdia. Kata Uwak Dadang, Abahmu kerja di Gondangdia."

"Asyik!," seru Aji. Tiba-tiba dia dapat menghentikan tangisnya karena senang akan segera bertemu abah atau ayahnya.

"Sekarang Abah di mana, Mak," sambung Aji.

"Kita cari dulu. Mungkin tak jauh dari sini."

"Ayo, Mak!," ajak Aji sambil menarik tangan ibunya.

"Tunggu! Sabar atuh.... Ini, kita betulkan dulu jinjingan tas yang putus ini."

Terlihat Ati menyambung jinjingan tas yang putus itu. Tangannya tampak cekatan bekerja. Aji berdiri menunggui ibunya yang sedang bekerja. Matanya nanar memperhatikan tangan ibunya yang terampil itu.

Sementara itu, stasiun Gondangdia mulai tampak sepi. Para penumpang yang tadi turun dari kereta sudah banyak yang meninggalkan stasiun.

Beberapa abang bendi dan abang becak yang mangkal di depan stasiun mulai cemas. Orang-orang di stasiun tinggal sedikit. Jangan-jangan mereka tidak dapat penumpang. Kalau dari kedatangan kereta api siang ini mereka tak dapat penumpang, ini pertanda buruk. Bisa-bisa sampai sore mereka tidak dapat penumpang. Tidak dapat penumpang berarti tidak dapat uang. Tidak dapat uang berarti anak-isteri di rumah kelaparan. Cemas meereka membayangkan hal itu.

"Ya, Allah, Berilah hamba rezeki hari ini." Doa mereka dalam hati untuk menghilangkan rasa cemas itu.

Saat itu Ati terlihat berjalan ke luar stasiun. Tangan kanannya menjinjing tas rotan yang telah selesai diperbaiki. Tangan kirinya menggandeng Aji, anaknya.

Anak lima tahun itu berjalan gagah. Kerinduan kepada ayahnya menyebabkan langkahnya panjang dan cepat. Beberapa kali tangan ibunya mengerem langkah-langkah yang tergesa-gesa itu.

"Pelan sedikit Aji. Bawaan Emak berat ini," kata Ibunya.

"Biar cepat sampai ke tempat Abah, Mak!," jawab Aji memberi alasan.

"Iya. Tapi, sabarlah sedikit. Lagi pula, Emak belum tahu di mana tempat Abahmu bekerja."

"Lho, katanya Emak sudah tahu!."

"Iya ini Gondangdia. Tapi, Gondangdia mana?."

"Nyanya ke abang becak saja, Mak."

"Iya, kita nanya."

Kedua ibu dan anak itu berjalan menuju ke jejeran becak-becak yang mangkal di depan stasiun. Seorang abang becak turun dari becaknya. Wajahnya berseri. Dalam hati dia berkata bahwa doanya untuk memperoleh penumpang tadi akan terkabul. Dengan ramah dia menyambut Ati dan Aji yang mendekat itu.

"Becak, Mpok."

'Terima kasih, Bang. Saya cuma mau nanya."

Terlihat wajah abang becak itu berubah. Semula wajah itu berbinar penuh harap akan memperoleh penumpang. Binar itu sekarang hilang karena dia hanya memperoleh pertanyaan.

Tetapi, menjawab pertanyaan atau menolong orang itu wajib. Begitu nasihat guru ngajinya dulu. Ingat nasihat gurunya, Abang Becak bangkit semangatnya untuk menolong orang.

"Mau nanya apa, Mpok?."

"Ini, Bang. Saya mencari kantor Maskape Bouwploeg."

"Maskape Bouwploeg?. Iya, ya, ya. Saya pernah dengar itu. Itu kan maskape yang membangun gedung-gedung."

"Betul, betul Bang. Kantornya di mana?."

"Kantornya, kalau tidak salah di Matraman."

"Di mana itu Bang?."

"Jauh dari sini...."

"Jauh dari sini...?," tanya Ati pelan. Pertanyaan ini seolah beralamat dua. Ditujukan kepada Abang Becak, kepada dirinya sendiri sebagai tanda rasa khawatir.

Abang Becak itu merasakan kekhawatiran Ati. Dia ingin menolongnya.

"Tapi di Gondangdia ini ada gedung-gedung yang sedang dibangun oleh Maskape Bouwploeg?."

"Iya Bang di mana itu? Mudah-mudahan Kang Marsaip ada di situ," sahut Ati gembira.

"Siapa Kang Marsaip itu?"

"O, dia ayahnya Aji, anakku ini."

"Iya, Bang. Abahku namanya Marsaip. Dia orangnya baik, ganteng, cakep, ga...," sambung Aji.

"Hush, Aji! Jangan bicara sembarangan. Malu atuh!" kata Ati memotong kata-kata anaknya.

"Maaf, ya Bang? Anakku bicaranya sembarangan."

"Ha... ha... ha... ganteng, cakep, gagah, tampan, itu artinya sama Jang. Ha... ha... ha...." Abang Becak itu tertawa mendengar kata-kata Aji.

"Iya, tapi Abah kan baik...," kata Aji pelan. Dia merasa kurang senang terhadap canda Abang Becak.

"Iya, Aji. Abahmu baik... sekarang diamlah dulu," bujuk ibunya.

"Bang, gedung-gedung yang sedang dibangun yang Abang sebut tadi di mana?" tanya Ati mengulang pertanyaannya.

"O, gedung-gedung yang sedang dibangun Maskape Bouwploeg? Itu, jalan itu lurus sampai simpang empat belok kiri. Terus, lurus, sampai simpang empat lagi belok kiri lagi. Terus lurus, sampai...."

"Aduh. Bang. Susah sekali ngingatnya. Berapa kali tadi belok kiri. Abang ulang pelan-pelan, saya coba," kata Ati.

Terlihat kening Ati berkerut. Ia berpikir keras untuk mengerti penjelasan Abang Becak tadi. Tetapi, ia belum berhasil.

Ketika Abang Becak mengulang petunjuk arah itu, Ati memperagakannya. Ia berljalan empat langkah maju, belok kiri, empat langkah maju, belok kiri lagi, empat langkah maju.

"Lho! Kok sampai sini lagi Bang?" teriak Ati keheranan.

"Lho, kok iya?" Abang Becak itu ikut terkejut, heran. Terlihat tangan kanannya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

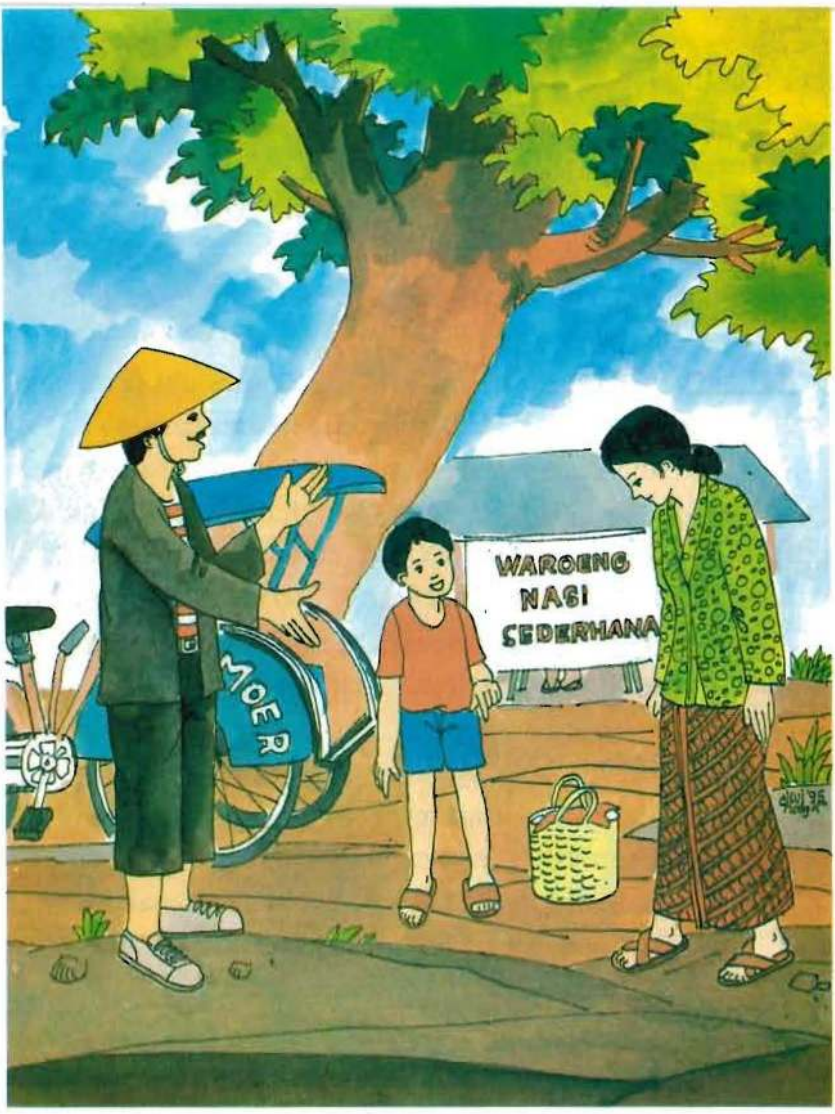
"Ah, pasti Abang bohong. Mau nipu saya, ya?"

"Astagfirullah! Tak pernah terpikir dalam kepala saya Mpok. Hidup ini hanya sebentar, kenapa mesti menipu-nipu segala?."

"Emak, Emak! Kenapa Mak main.... Itu kan mainan anak-anak?" tanya Aji menyela pembicaraan Emaknya dengan Abang Becak.

"Emak bukan bermain! Emak....!"

"Tapi, Aji sering melihat anak-anak Cidedeuh bermain seperti Emak tadi."



"Mak! Emak sedang main apa?" tanya Aji.

"Iya, iya, Emak bermain. Dengan bermain begini, Emak mencari alamat Abahmu."

"Mana mungkin Mak, dengan bermain dapat menemukan tempat Abah. Sudahlah, Mak, minta tolong Abang Becak...."

"Mak," minta tolong Abang Becak mengantar kita. Kita bisa cepat bertemu Abah, Mak...."

"Iya, Mpok. Saya antar saja. Tadi kan susah menjelaskan alamatnya Maskape Bouwploeg."

"Iya Bang. Saya juga susah mengerti penjelasan Abang. Tapi, ongkosnya...."

"Tak usah pikir ongkos. Terserah Mpok saja."

"Iya, tapi uang saya sedikit, saya orang dari desa, Bang."

"Tak apa, Mpok. Saya juga berasal dari desa. Kita perlu saling menolong. Mpok membayar ongkos semampu Empok. Ini namanya saling menolong, kan?"

Ati termenung memikirkan tawaran Abang Becak itu. Benar juga alasan Abang Becak itu. Kalau dapat saling menolong mengapa tidak dilakukan? Apalagi, mengingat Aji. Anaknya yang masih kecil itu dapat kelelahan kalau harus berjalan jauh di siang yang panas begini.

"Iya, Bang. Kami mau diantar," kata Hati.

"Jadi, kita mau naik becak, Mak?" tanya Aji. Kedua tangannya memegang tangan kanan ibunya. Wajahnya menengadah memandang wajah ibunya. Ibunya mengangguk sambil tersenyum.

Isyarat anggukan dan senyum itu cukup bagi Aji. Dia segera berlari mendekati becak si Abang. Dia naik dengan cepat.

"Asyik... Aji kan belum pernah naik becak, Mak. Di desa kita kan tidak ada."

"Hati-hati, Aji!" teriak ibunya.

"Tak apa-apa Mpok. Biasa anak-anak," kata Abang Becak.

Ati pun menyusul anaknya naik becak. Ia taruh tasnya di lantai becak tempat kaki penumpang. Kemudian Ati duduk berjejer dengan anaknya.

Sesaat kemudian, becak itu pun bergerak menelusuri jalan lurus di depan stasiun. Aji terlihat menikmati perjalanan dengan becak itu. Apalagi siang itu mulai panas. Laju becak itu membawa belaian angin. Atap becak itu pun mampu melindungi kepala penumpangnya dari sengatan terik matahari.

Lain lagi dengan pikiran Ati. Ketika becak itu sampai di simpang empat dan membelok ke kiri, Ati menghitung. Simpang empat pertama, belok kiri pertama. Ati melakukan hitungan terus setiap tiba di simpang empat dan belok kiri.

Beberapa saat setelah hitungan ketiga, tiba-tiba Ati berteriak.

"Bang! Lihat ke depan sana! Bukankah itu Stasiun Gondangdia!."

"Memang Mpok. Tak salah," jawab Abang Becak.

"Kenapa tadi tak lewat jalan di depan sana itu terus lurus, langsung ke sini?."

"Tak boleh, Mpok. Ini jalan satu jurusan."

"Kenapa Abang tak menyuruh saya jalan kaki?."

"Jauh, Mpok. Apalagi hari panas begini. Kasihan anak Mpok. Lihat! Sekitar ini juga banyak tukang bangunan, Mpok bisa diganggu."

"Kenapa mereka mengganggu?."

"Ya, biasa Mpok. Di sini jarang ada wanita lewat, apalagi yang cakep. Kalau ada yang lewat mereka suka suit-suit, tepuk tangan, atau manggil-manggil."

"Siapa yang berani mengganggu Emakku akan kupukul!" teriak Aji menyela pembicaraan ibunya dan Abang Becak.

"Iya, kan ada anakku, Bang," tambah Ati.

"Ha... ha... Anak kecil tak digubris, Mpok!," jawab Abang Becak.

"Kan ada Abang. Abang dapat mengantar saya jalan kaki," bantah Ati.

"Ha... ha... ha... Saya kan tukang becak, Mpok. Cari uang dengan becak. Kalau saya mengantar Mpok jalan kaki, rugi dua kali. Pertama, becak ditinggal bisa hilang disambar maling. Kedua, saya tidak akan dapat uang. Belum pernah ada cerita orang yang diantar jalan kaki ditarik ongkos, Mpok. Ha... ha... ha...."

"Wah, wah, Abang ini murah ketawa sebentar-sebentar tertawa," kata Ati.

"Ha... ha... ha.... Ketawa itu harta karun orang miskin seperti saya, Mpok. Tidak semua orang memilikinya. Orang kaya, orang gede, belum tentu punya."

"Iya, Iya...," kata Ati menanggapi.

"E... e... e.... Ngobrol terus, hampir lewat. Mpok turun sini. Gedung-gedung ini yang membangun Maskape Bouwploeg. Masuk saja, mungkin di dalam ada kantornya. Tanya di sana."

"Iya, Bang."

Ati dan anaknya turun dari becak. Ati membuka bungkusan kain. Ia mengeluarkan sekeping uang logam."

"Bang, ini ongkosnya. Terima kasih, ya?" kata Ati sambil menyodorkan sekeping uang logam.

"Mpok tambah Mpok," kata Abang Becak.

"Bang, tadi kan saya sudah bilang, saya orang desa, tak banyak uang."

"Iya, Mpok saya mengerti. Tapi, saya juga orang miskin. perlu uang sekedar untuk makan," Abang Becak membela diri.

"Ya, sudahlah. Ini saya tambah sekeping," kata Ati sambil menyodorkan tambahan ongkos.

"Terima kasih, Mpok. Mudah-mudahan dapat menemukan ayahnya Ujang...."

"Aji...," sahut Aji.

Abang Becak itu segera meninggalkan Ati dan Aji. Kedua ibu dan anak itu juga segera menuju ke pos penjagaan di gerbang.

Aji merasa asing di situ. Dia sedikit takut. Dia berjalan sambil berpegangan tangan kiri ibunya.

Daftar Kata

1. Kereta api klutuk = kereta api kuno dengan mesin uap, menggunakan bahan bakar kayu atau batubara.
2. Atuh = kata seruan dalam bahasa Sunda.
3. Uwak = kakak ayah atau ibu
4. Bendi = kereta kuda, andong, sado
5. Mpok = kakak perempuan, panggilan untuk wanita yang lebih tua
6. Abang, Bang = kakak lelaki, panggilan untuk pria yang lebih tua.
7. Kang = abang = kakak

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. Senjata Tangis

Matahari telah mencapai puncak. Hari terasa panas. Para pekerja bangunan sedang beristirahat. Ada yang buru-buru ke warung untuk makan siang. Ada yang berteduh dulu untuk mengeringkan keringat.

Ternyata lebih banyak pekerja yang belum pergi ke warung. Sebagian mereka duduk-duduk di bawah pohon kenari di dekat pintu gerbang. Mereka mengobrol ke sana ke mari.

"Coba, sedang istirahat begini ada wanita lewat," celetuk seorang pekerja muda.

"Hush, pikiranmu kotor sekali. Makanya, cepat kawin," potong mandor Dirman yang duduk di sebelahnya.

"Abang, Abang sendiri yang pikirannya kotor. Memangnya, aku membayangkan apa? Siapa tahu wanita yang lewat itu masih gadis. Lalu aku dapat berkenalan dan diteruskan kawin. Kemudian aku punya anak lelaki. Dua cukup."

"Ssst... diam dulu. Ngoceh terus! Lihat siapa yang datang!"

"Siapa?" tanya pekerja yang pertama tadi sambil bangkit dari baring-baring.

"Lihat itu, ada wanita datang ke mari," jawab Mandor Dirman.

"Nah, apa kubilang. Aku tadi kan bilang coba ada wanita lewat. E. bukan hanya lewat malahan datang ke mari siapa tahu itu calon jodohku."

"Hush, jangan mimpi. Wanita itu cantik sekali. Lagi pula ia menggandeng anak lelaki. Kelihatannya anaknya. Kamu kan ingin calon isterimu masih gadis?."

"Memangnya kenapa kalau punya isteri cantik? Sudah punya anak juga tak apa-apa. Apalagi, anak itu kelihatan cakep sekali."

"Ngaca, ngaca! Lihat mukamu seperti apa? Muka seperti jalan rusak begitu memimpikan wanita seperti itu. Itu namanya pungguk merindukan bulan."

"E, Abang ngiri."

"Sudahlah, sana ke warung. Mestinya yang menyanyi itu perutmu, bukan...."

"Mulutku. Begitu kan Abang mau omong? Ha... ha... ha... memang perutku sudah menyanyi ini. Ingin nasi. Ayo Bang!" ajak pekerja itu.

"Aku kan dapat jatah nasi bungkus di kantor," jawab mandor Dirman.

"Wah, enak ya Bang jadi mandor. Dapat makan gratis gajinya lebih besar."

"Makanya, kamu kerja lebih rajin, lebih bagus. Biar di-angkat jadi mandor."

"Sudahlah, Bang. Ayo!"

Kedua orang itu segera melangkah. Si pekerja menuju ke warung. Mandor Dirman menuju ke pos di dekat gerbang. Beberapa langkah berjalan, si pekerja berhenti. Dia menoleh kepada mandor Dirman.

"Lho, Bang! Katanya mau ke kantor. Kok ke pos. Mau berkenalan dengan wanita itu ya Bang?"

"Hush, seenaknya bicara. Sudah sana jalan!"

Pekerja itu pun tersenyum mendengar suruhan Mandor Dirman. Dia segera berbalik. melangkah menuju ke warung.

Siapakah wanita yang dibicarakan pekerja dan mandor itu? Itulah Ati dan Aji anaknya. Setelah membayar becak, mereka mendatangi pos di samping gerbang pembangunan perumahan Gondangdia itu.

"Assalamualaikum," salam Ati.

"Waalaikum salam," jawab seorang penjaga dari dalam gardu pos.

"Numpang nanya, Bang," kata Ati.

"Ya, apa?"

"Apa ini kantor Maskape Bouwploeg?"

"Bukan. Kantornya ada di Matraman jauh dari sini. Tapi, ini perumahan yang dibangun oleh Maskape Bouwploeg."

"Tak ada kantornya?"

"Ya ada. Kantor sementara. Itu sana!" jawab penjaga sambil menunjuk kantor pelaksana pembangunan.

"Cari siapa nanya kantor?" tanya penjaga itu.

"Hm... ini Bang. Hm... cari Kang Marsaip."

"Abah saya," sambung Aji.

"Iya, Bang. Cari ayahnya anak saya ini," tambah Ati.

"O, jadi Kang Marsaip itu suami Mpok, bukan abang atau kakak kan?."

"Ialah... Bang. Karena Aji ini anak saya, Kang Marsaip itu abahnya Aji, ya dia itu suami saya."

"Ya... ya... ya.... Sekarang jelas. Bang Marsaip itu ayah anak ini atau suami Mpok."

"Kalau sudah jelas, kenapa diulang-ulang? Sekarang di

mana Kang Marsaip?."

"Di sini... rasanya tak ada yang namanya Marsaip. Ciri-cirinya bagaimana Mpok?"

"Pendek, kurus, dan...."

"Emak, Mak! Katanya abah itu orangnya gagah. Kok Emak bilang pendek, kurus, dan ... jelek ya Mak? Aji memotong kata-kata ibunya yang belum selesai.

"Tidak jelek, tapi...." jawab Ati.

"Tapi tidak sayang sama Aji," kata Aji.

"Sayang sama Aji. Kan Abah pergi mencari uang untuk sekolah kamu nanti."

"Pendek, kurus. Ciri yang lain Mpok?" tanya penjaga pos.

"Rambutnya lurus," tambah Ati.

"Pendek... kurus... rambutnya lurus.... Rasanya tak ada di sini orang yang ciri-cirinya seperti itu Mpok."

"Tak ada?" tanya Ati. Suaranya bergetar tanda khawatir.

"Cari siapa?" tanya Mandor Darman yang tiba-tiba telah berdiri di samping penjaga pos.

"Ini, Pak. Mpok ini mencari suaminya. Namanya Marsaip," jawab penjaga pos itu.

"Iya, Pak. Kata saudara saya dia kerja di Maskape Bouwploeg," tambah Ati.

"Supaya jelas, tanya di kantor sana. Di sana ada daftar nama semua orang yang bekerja di sini," saran Mandor Darman.

"Ayo, saya antar!" tambah Mandor Darman.

"Terima kasih, Pak," jawab Ati.

"Mak, Mak! Ini abah Aji, ya?" tanya Aji kepada ibunya. Mata Aji terus memandang Mandor Darman.

Mendapat pertanyaan yang tak terduga seperti itu terkejut Ati. Jantungnya berdebar. Pipinya memerah.

Mandor Darman tersenyum ikut mendengar pertanyaan Aji.

Dia lantas bertanya kepada Aji.

"Kamu mau punya abah seperti saya?"

Aji bingung mendapat pertanyaan seperti itu. Dia menoleh memandang wajah ibunya.

Dipandang anaknya seperti itu, Ati semakin kacau pikirannya. Pertanyaan Aji tadi sudah membuat jantung berdebar-debar. Pertanyaan Mandor Darman kepada anaknya itu semakin membuat jantungnya serasa akan lepas.

"Ssst....! Aji! Jangan bicara sembarangan. Ayo kita jalan. Siapa tahu abahmu di kantor itu," kata Ati mengalihkan pembicaraan anaknya.

"Dik... tak usah dipikir kata-kata anak sebesar Aji. Ya kan, namamu Aji, kan?"

"Ya, nama saya Aji," jawab Aji.

"Saya juga punya anak sebesar Aji. Dia juga banyak bicara," sambung Mandor Darman.

"Iya, Bapak juga punya anak sebesar anak saya ini?" tanya Ati.

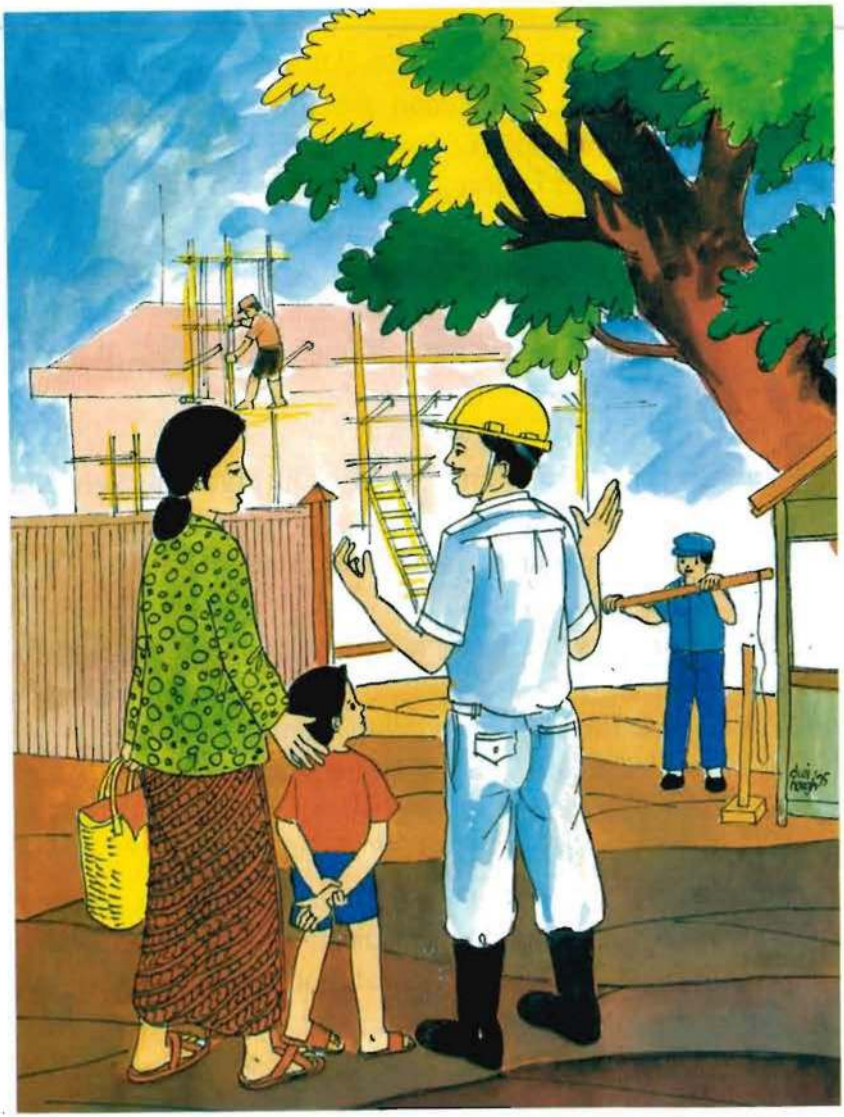
"Iya. Anak saya dua. Laki-laki semua yang bungsu sebesar anak adik ini."

"Anak-anak Bapak itu tinggal di mana?" tanya Ati.

"Agak jauh dari sini. Di kampung Mangga Dua."

"Enak ya Pak, kerja di kota besar dan tinggal bersama keluarga?"

"E... gimana ya? Ada enaknya, ada tak enaknya. Enaknya, keluarga dapat dibawa, walaupun masih tinggal di rumah sederhana. Tidak enaknya, tinggal di kota besar seperti ini orang sibuk dengan urusannya sendiri. Mereka tak sempat memikirkan, apalagi menolong orang lain. Lain dengan di desa. Kalau ada orang punya banyak makanan, tak akan membiarkan tetangganya kelaparan."



"Mak, ini Abah Aji, ya?" tanya Aji.

"Memangnya Bapak pernah tinggal di desa? Kok dapat bercerita kehidupan di desa?" tanya Ati.

"Ha... ha... ha.... Apa tak kelihatan kalau saya ini berasal dari desa? Saya merantau ke sini baru sekitar sepuluh tahun."

"Asal Bapak dari mana?" tanya Ati.

"Dari Desa Cidedeul, Kecamatan Cipayung, Kabupaten Garut."

"Lho, saya juga dari Cipayung, Pak," kata Ati kaget bercampur rasa gembira. Ia merasa gembira karena bertemu dengan orang satu kecamatan.

"Desanya mana?"

"Cidedeul," jawab Ati.

"Lho itu desa asal isteri saya," kata Mandor Darman bergantian kaget.

"Iya, Pak? Isteri Bapak berasal dari Cideudeul?" tanya Ati menegaskan. Ia bertamah gembira karena isteri orang yang menolongnya ini berasal dari desanya.

"Namanya siapa, Pak?" sambung Ati.

"Sakinah."

"Sakinah... rasanya saya belum pernah dengar...," bisik Ati. Kata-katanya itu lebih banyak ditujukan kepada dirinya sendiri.

Bisik Ati itu terdengar oleh Mandor Darman.

"Boleh jadi... eh, nama adik siapa? Dari tadi kita sudah banyak bicara, tetapi belum saling tahu nama yang diajak bicara. Saya Darman. Mandor di sini."

"Oh, maaf Pak. Nama saya Ati. Ini anak saya...."

"Aji!" sahut Aji sebelum ibunya menyebut namanya.

"Ha... ha.... ha... namanya bagus," sambut Mandor Darman.

"Oh, maaf Pak. Anak saya belum tahu tata krama," sambung Ati buru-buru.

"Apa tata krama itu Mak?" tanya Aji. Wajahnya mendongak ke atas memandang wajah ibunya, menunggu jawaban.

"Hm... apa ya? Tata krama itu... hm... Tata krama itu... hm... kalau tidak ditanya, jangan menjawab."

"Kalau tidak ditanya, jangan menjawab... Tata krama... kalau tidak ditanya, jangan menjawab...," kata Aji pelan. Ia mengulang-ulang jawaban ibunya. Tetapi, ia tetap tidak mengerti arti kata tata krama itu.

"Pak, Pak! Bapak ingin tahu...," tanya Aji kepada Mandor Darman.

"O... iya, iya. Bapak ingin tanya namamu," jawab mandor Darman tergesa-gesa.

"Aji!" tegur Ati. Ia mencoba menghentikan percakapan anaknya dengan Mandor Darman.

"Biar, biar saja dik Ati. Ini tandanya anak pintar. Ayo Aji! Kamu mau bicara apalagi?," tanya mandor Darman.

Aji memandang wajah ibunya. Pandangan yang berarti permintaan izin. Permintaan izin untuk bicara lagi dengan Mandor Darman.

Sebenarnya Ati ingin menolak karena menganggap anaknya itu kurang sopan. Tetapi, Mandor Darman tadi meminta agar anaknya itu dibiarkan bicara. Tentu terasa lebih tidak sopan kalau ia menolak permintaan Mandor Darman itu. Akhirnya, Ati tersenyum memandang anaknya, Aji.

"Hm... tadi Bapak ingin nanya nama saya. Saya memberi tahu Bapak. Jadi, Bapak nanya... saya menjawab. Jadi... saya tatakrama...."

"Ha... ha... ha... Aji memang anak pintar!" Mandor Darman tertawa dan memuji Aji.

"Aji, Aji. Ada-ada saja kamu...," kata Ati sambil tersenyum.

Ati sering terheran-heran terhadap bicara anaknya itu. Anak umur lima tahun itu bicaranya sering seperti anak umur sepuluh tahun. Banyak bicara dan bernalar.

"Nah, kita sudah sampai Ayo belok kanan. Itu kantornya!" kata Mandor Darman.

"Ya, Pak," jawab Ati.

Terlihat ketiga orang itu membelok ke kanan menuju ke kantor sementara Maskape Bouwploeg. Mandor Darman berjalan di depan sebagai penunjuk jalan. Ati menggandeng anaknya mengikuti Mandor Darman.

Ketika akan masuk ke kantor sementara itu, tiba-tiba Aji berhenti. Dia menarik tangan ibunya dan berbisik.

"Mak, Mak. Aji lapar. Aji boleh minta makan di rumah ini ya, Mak?"

"Ssst... Aji! jangan bikin malu Emak. Ini bukan rumah. Ini kantor. Tak ada makanan di kantor."

"Ha..., ha... Aji sudah lapar, ya?" tanya Mandor Darman.

"Tapi, Aji lapar Mak!" sambung Aji.

"Sabar, tahan dulu laparnya," bujuk Ati.

"Tak bisa, Mak! Lapar sekali. Aji mau makan sekarang!" bantah aji.

"Bagaimana? Mau makan dulu atau cari ayah dulu?" tanya Mandor Darman.

"Nyari ayahnya Aji dulu, Pak. Tanggung, sudah sampai di muka pintu begini ...," kata Ati.

"Tidak mau! Makan dulu!" bantah Aji.

"Aji tidak mau bertemu Abah?" tanya Ati.

"Mau. Makan dan bertemu Abah," jawab Aji.

"Tidak bisa ... dua-duanya sama-sama. Pilih dulu salah satu. Makan dulu atau bertemu abah dulu?" kata Ati.

"Tidak mau! Pokoknya, makan dulu dan bertemu abah," jawab Aji.

Suara Aji semakin meninggi wajahnya semakin merah dan tegang. Tangisnya hampir meledak.

Ati merasa bingung menghadapi anaknya yang keras kepala itu. Anaknya kalau sudah kelaparan memang selalu begitu. Keras kepala. Segala bujukan tak akan berhasil.

Ati mengalami kesulitan. Ati sulit memilih. Kalau dia terus mengikuti Mandor Darman masuk ke kantor Maskape Bouwploeg, anaknya akan menangis. Kalau dia pergi ke warung dulu membeli makanan untuk anaknya, dia merasa tidak enak dengan Mandor Darman.

Sementara itu, Aji menunggu keputusan ibunya. Dia siap menggunakan senjata tangisnya. Kalau keputusan ibunya tidak cocok, dia siap meledakkan senjata tangisnya.

Daftar Kata

1. Mandor = pengawas sekelompok pekerja
2. Cakep = tampan
3. Kok = Kata untuk memberi tekan pembicaraan

3. Siapa di Balik Pintu Itu?

Di depan pintu kantor sementara Maskape Bauwploeg terlihat adegan yang menegangkan. Ati bingung menghadapi tuntutan Aji, anaknya, yang mendadak itu. Aji pun merasa tegang menunggu keputusan ibunya. Aji merasa lebih tegang lagi karena harus menunggu apakah dia perlu menggunakan senjata tangisnya.

Ati akhirnya berdoa. Ati memohon jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ini. Ati ingin memenuhi permintaan anaknya. Ati juga ingin tidak mengecewakan penolongnya, Mandor Darman.

Mandor Darman mengerti kesulitan yang dialami Ati, Mandor Darman juga tahu Aji lapar. Tiba-tiba dia ingat sesuatu. Dia tersenyum lalu berkata.

"Jangan khawatir, Aji. Jatah nasi bungkus Bapak untuk kamu, Ayo masuk!"

"Aduh, maaf Pak. Anak saya merepotkan Bapak," kata Ati. Perasaan lega dan segan bercampur aduk dalam diri Ati. Lega karena permintaan Aji dapat terpenuhi. Segan karena merepotkan Mandor Darman.

"Tak apa. Namanya juga anak-anak. Ayo masuk dulu!"

Terlihat Mandor Darman masuk ke kantor Maskape Bauwploeg.

Sampai di dalam Mandor Darman menyuruh Ati dan Aji duduk di ruang tamu. Mandor Darman kemudian pergi ke ruang sebelah. Dia akan mengambil jatah nasi bungkus.

Tidak berapa lama, Mandor Darman balik sambil membawa sebungkus nasi. Dia berikan bungkusan nasi itu kepada Ati.

"Nah, ini biar Aji makan dulu sambil menunggu waktu istirahat selesai," kata Mandor Darman.

"Ya Pak," jawab Ati sambil menerima bungkusan nasi.

"Nanti, kalau waktu istirahat telah habis, kita tanyakan ayah Aji kepada Pak Unang. dia yang mengurusi daftar orang-orang yang bekerja di sini, sekarang Pak Unang sedang istirahat."

"Ya, Pak," kata Ati mengiyakan.

"Nah, Bapak pergi dulu," kata Mandor Darman minta diri.

"Silakan, Pak," kata Ati.

Setelah Mandor Darman pergi, Ati segera menyuruh Aji makan. Dibukanya bungkusan nasi itu. Bungkusan nasi yang telah terbuka itu segera ia sodorkan kepada Aji. Tetapi, kedua tangan Aji menolak nasi itu.

"Suapi, Mak!" rengek Aji.

"Suapi? Kan di rumah sudah biasa makan sendiri?" tanya Ati. Suaranya bercampur rasa heran. Tidak biasanya anaknya minta disuapi.

"Mak, suapi!" ulang Aji.

"Aneh, kamu Aji."

"Mak, tak bisa. Nanti tumpah. Piringnya daun ...."

Ati segera menyadari keadaan. Benar kata anaknya. Makan nasi bungkus masih sulit untuk anak sebesar Aji. Nasi di atas bungkusan daun yang dibuka mudah tumpah. Di rumah memang Aji sudah biasa makan sendiri. Tetapi, makannya

menggunakan piring.

"Ya, kali ini Emak suapi. Tapi lain kali makan sendiri ya?" tanya Ati.

Aji mengangguk mengiyakan permintaan ibunya. Aji mengarahkan mulutnya ke arah ibunya.

Tangan Ati bergerak mengambil nasi. Mata Aji bergerak mengikuti gerak tangan ibunya itu. Gerak tangan Ati terhenti ketika hampir menyentuh nasi. Hati Aji berdebar-debar melihat gerak tangan ibunya yang terhenti itu.

"Mengapa tangan Emak tak jadi mengambil nasi? Masih akan lamakah aku menanggung lapar?" bisik Aji dalam hati.

Apa yang dipikirkan Ati? Mengapa jarak tangannya mengambil nasi terhenti di tengah jalan? Rupanya ketika tangannya hampir menyentuh nasi, Ati tiba-tiba sadar bahwa tangannya kotor. Ati menarik tangannya kembali. Ia menoleh ke kiri ke kanan. Ia mencari air untuk mencuci tangan. Yang dicari tak ada. Ati akan berdiri untuk mencari air. Tetapi, ia ragu-ragu. Ia merasa asing dengan tempat ini.

"Cepat, Mak! Aji sudah lapar sekali!" teriak Aji.

"Ya ... ya ... sebentar ... Eee ... tangan Emak kotor," jawab Ati tergagap.

"Kotor tak apa, Mak! Aji sudah lapar sekali ini!"

"Aduh, gimana? Eee... nanti sakit perut. Eee... ya... ya.... Tunggu sebentar. Emak punya akal."

"Aji tak mau akal, Mak! Aji mau nasi. Aji sudah lapar!"

"Iya, sabar.... Akal itu apa? Lihat ini! Emak bikin sendok dari daun pisang. Daun pisang bungkus ini bersih."

Sambil bicara, Ati menyobek tepi daun pisang bungkus nasi yang dipegangnya. Daun pisang itu disobek selebar kira-kira tiga jari. Sobekan daun itu lalu dilipat di tengah. Lipatan daun yang agak kaku itu siap digunakan sebagai sendok.

"Nah. Emak sudah punya sendok sekarang. Sendok daun seperti ini namanya suru." kata Ati lega.

Sambil berbicara, Ati menyuru nasi. Ia angkat suru penuh nasi itu ke depan mulut anaknya. Aji yang sudah kelaparan tak mau terlambat. Dia dekatkan mulutnya ke arah nasi. dia buka mulutnya lebar-lebar. Matanya memandang nasi dengan nanar.

"Krucuuuk...!" Tiba-tiba terdengar perut Aji berbunyi.

Aji dan ibunya sama-sama terkejut mendengar bunyi perut kelaparan itu. Bunyi perut itu seolah menjadi komando bagi keduanya. Aji cepat menyorongkan mulutnya semakin maju. Ibunya juga semakin cepat mendekatkan suru penuh nasi itu ke mulut aji. Kedua gerakan yang semakin cepat tetapi berlawanan arah itu membawa malapetaka.

"Pyaaaar...!" Suru menumbuk dagu Aji dan nasinya jatuh berhamburan.

"Ah!" seru Ati.

"Aduh! Mak?" jerit Aji.

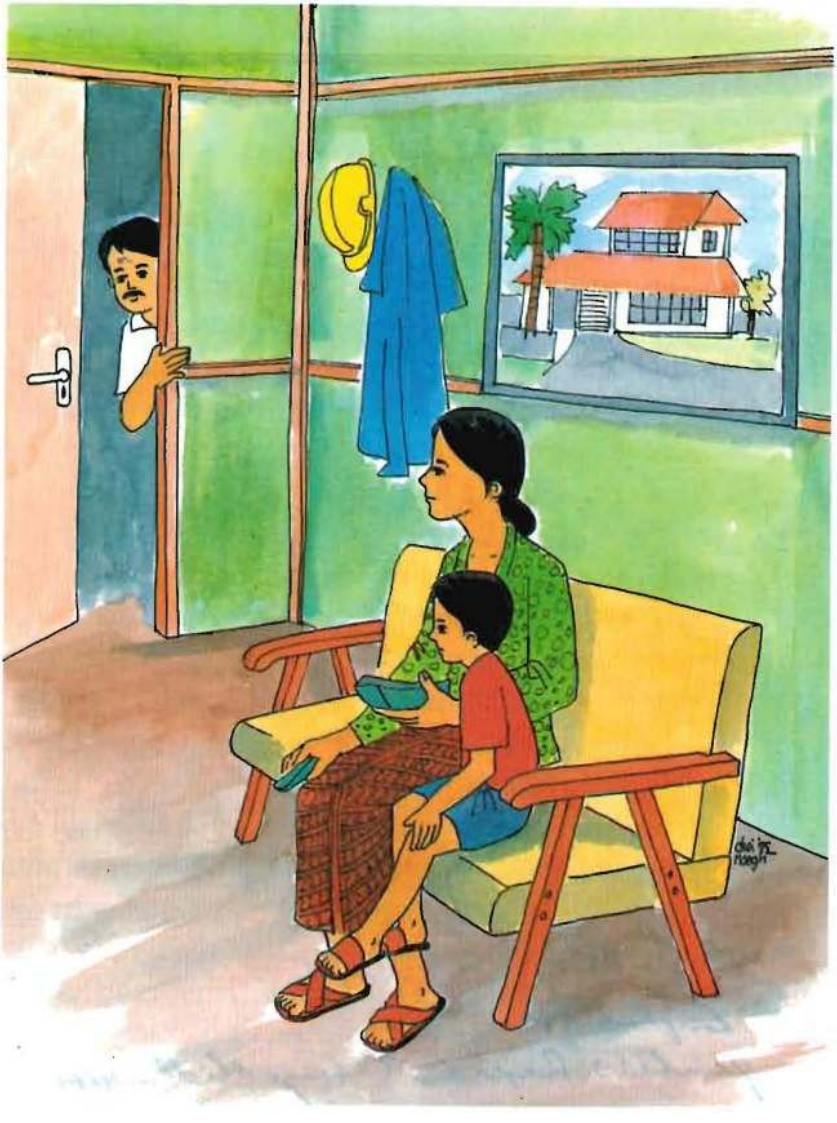
"Kruncuuuk...," bunyi perut Aji yang kelaparan itu ikut-ikutan menimbrung.

Seruan Ati dan jeritan Aji yang cukup keras itu terdengar sampai ke ruang sebelah. Lelaki pendek gemuk yang sedang makan itu menghentikan suapannya. Dia merasa heran di kantornya terdengar suara wanita dan anak. Di tempat Maskape Bauwploeg membangun perumahan ini hampir tak pernah terdengar suara wanita dan anak.

Lelaki gendut pendek itu akhirnya berdiri. Perlahan dia berjalan ke arah pintu. Pelan-pelan dia buka pintu. Pintu terbuka sedikit. Lelaki gendut itu mengintip ke ruang tunggu.

"Ha!?" Tiba-tiba terlontar seruan kaget dari mulut lelaki gendut itu.

Dia setengah tidak percaya siapa yang dilihatnya di ruang



"Siapa dia?" tanya Ati dalam hati.

tunggu itu. Dia gosok-gosok kedua matanya dengan punggung telapak tangan kanannya. Kemudian dia picingkan kedua matanya untuk menegaskan siapa yang dilihatnya.

"Tak salah lagi. Celaka!" seru lelaki gendut itu setelah merasa yakin siapa wanita dan anak yang ada di ruang tunggu itu.

"Daar!!!" terdengar suara pintu yang disentak dan ditutup mendadak.

Karena kaget menyadari siapa wanita dan anak yang berada di ruang tunggu itu, lelaki gendut itu tanpa sadar menutup pintu dengan menyentak.

Jantung lelaki gendut itu berdetak semakin cepat. Peluh dingin keluar dari tubuhnya. Dia kaget dan takut atas kehadiran wanita dan anak lelaki di ruang tunggu itu. Dia sama sekali tak pernah menyangka wanita itu dapat sampai di tempat kerjanya.

Lelaki gendut itu berjalan ke meja kerjanya. Dia hempaskan tubuhnya ke kursi. Dia pandangi nasi yang masih setengah piring di depannya. Dia tak ingin meneruskan makan. Dia telah kehi-langan nafsu makannya. Ketika pandang matanya beralih ke gelas penuh air putih di dekat piring, timbul harapannya.

"Semoga segelas air putih ini dapat menenangkan hatiku....," kata lelaki gendut itu dalam hati.

"Gleek... gleek... gleek...," terdengar suara air melewati kerongkongan lelaki gendut itu.

Setelah menghabiskan segelas air putih, pikiran lelaki gendut itu bertambah tenang. Kepalanya menoleh ke arah pintu. Matanya nanar memandang pintu. Pikirannya mulai bekerja mencari akal. Mencari akal agar dia dapat menghindar dari wanita yang ada di ruang tunggu itu. Akal pertama yang terlintas di pikirannya adalah mengunci pintu ruang kerjanya. Maka, lelaki gendut itu pun bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan

ke arah pintu.

"Klik! klik!" terdengar bunyi pintu terkunci.

Bunyi kunci pintu itu sampai ke telinga wanita yang berada di ruang tunggu itu. Wanita yang tak lain adalah Ati itu merasa tidak enak hatinya. Belum lama terdengar sentakan pintu itu ditutup denga kasar. Sekarang ia mendengar pintu itu dikunci dari dalam.

Ada apa di balik pintu itu? Pertanyaan ini mengganggu pikiran Ati. Ati tidak mengerti apa yang terjadi di balik pintu itu. Ati tidak mengerti apa yang dialaminya.

"Krucuuuuk...!" terdengar lagi bunyi perut Aji yang semakin lapar.

Bunyi kerucuk perut lapar anaknya menyentakkan kesadaran Ati. Tadi pikirannya terampas oleh nasi di suru yang tumpah dan suara pintu.

Ati berpikir cepat. Anaknya sudah sangat lapar. Tadi ia sulit menyuapi anaknya karena anaknya duduk di sebelah kanannya.

"Aji, coba kamu pindah ke sebelah kiri Emak. Biar Emak mudah menyuapi kamu."

Tanpa bicara, Aji segera berpindah ke sebelah kiri ibunya. Sementara itu, Ati menyuru nasi dengan tangan kanannya. Dengan mudah Ati menyuapi nasi itu ke mulut Aji yang telah duduk di sebelah kirinya.

Tidak berapa lama, Aji sudah membuka mulutnya sambil berkata,.

"Mak...!"

"Eh, jangan buru-buru ditelan! Kunyah sampai halus," tegur Ati.

Aji mengangguk mengiyakan perintah ibunya. Suapan kedua segera masuk ke mulut Aji. Tak lama dikunyah, nasi itu segera ditelan Aji.

Ati hampir menegur kembali Aji. Tetapi, Ati segera menyadari anaknya itu terlalu lapar. Tak sabar dia mengunyah nasi sampai halus betul.

Suapan ketiga, keempat, dan seterusnya berlalu cepat. Rasa lapar Aji semakin berkurang. Kunyahannya semakin lama dan teratur.

Ati tersenyum melihat perubahan cara makan Aji. Pada dasarnya Aji adalah anak yang mengenal sopan santun makan. Biasanya dia membuka mulut tidak terlalu lebar, menyuap nasi secara teratur, dan mengunyahnya sampai halus.

Apa yang baru terjadi bukanlah kebiasaan Aji. Dia makan tergesa-gesa karena terlalu lapar.

"Sudah, Mak! Sudah kenyang," tiba-tiba Aji menolak suapan nasi ibunya.

"Ayo, sekali lagi, ini tanggung," bujuk Ati.

"Sudah! Sudah kenyang," jawab Aji sambil menggelengkan kepalanya.

"Emak saja yang makan!" sambung Aji.

Tawaran anaknya itu langsung mengingatkan Ati akan keadaan dirinya. Ati segera sadar bahwa dirinya juga lapar seperti anaknya.

Sementara itu nasi bungkus di tangannya masih sisa hampir separuh. Mengikuti tuntutan rasa laparnya, Ati ingin menghabiskan nasi itu. Tetapi, ia merasa ragu-ragu dan malu. Mengapa? Sebab, yang diberi nasi bungkus oleh Mandor Darman tadi anaknya, bukan ia. Ia juga merasa ragu-ragu karena berada di lingkungan yang asing baginya.

"Jangan-jangan ada yang mengatai aku tidak sopan. Masa, tamu makan di ruang tamu kantor tanpa disuruh," begitu pikiran Ati.

Dengan pikiran seperti itu, Ati membungkus kembali sisa

nasi di tangannya itu. Ketika Ati sedang membungkus kembali sisa nasi itu. masuk Mandor Darman.

"Kenapa nasinya dibungkus kembali? Tak enak ya? Aji tak mau makan ya?" tanya Mandor Darman sambil berjalan mendekat.

"Oh, Bapak. Eee... enak, Pak Eee... Aji... enak, Pak. Eee... maaf. Aji sudah kenyang, Pak. Aji tak habis," jawab Ati. Ia kaget dan tergagap bicaranya karena tiba-tiba Mandor Darman masuk ke ruang itu.

"O, maaf... ya? saya mengagetkan Dik Ati," kata Mandor Darman. "Dik Ati tentu juga lapar seperti Aji. Ini saya bawakan lagi bungkus nasi. Makanlah!" sambung Mandor Darman sambil menyerahkan sebungkus nasi.

"Iya, Pak. Emak juga lapar," tiba-tiba Aji menyela.

"Aji!" tegur Ati sambil menoleh dan memelototi anaknya.

"Tak apa-apa, anak banyak bicara. Ayo Dik Ati, makanlah!"

"Tapi, Bapak makan apa?" tanya Ati ragu-ragu.

"Jangan khawatir! saya sudah makan di warung bedeng. Lalu, ini Dik Ati saya bawakan nasi."

"Terima kasih. Maaf, merepotkan Bapak terus ...."

"Makanlah, waktu istirahat hampir selesai. Sebentar lagi Bapak juru tulis kembali ke ruang itu. Nanti kita tanyakan ayah Aji kepada dia," kata Mandor Darman sambil tangannya menunjuk ke meja juru tulis.

"Baik, Pak. Terima kasih," jawab Ati.

"Saya pergi dulu makanlah!" kata Mandor Darman.

Mandor Darman meninggalkan Ati. Dia berjalan ke arah ruang kerja di sebelah ruang tamu itu.

Melihat Mandor Darman berjalan ke arah pintu yang tadi disentak lalu dikunci, Ati tak dapat menahan diri. Ia berdiri lalu mengejar Mandor Darman.

Merasa ada yang mengikuti, Mandor Darman berhenti, lalu membalikkan tubuhnya. Dia merasa heran ibu Aji itu mengejarnya.

"Ada apa?" tanya Mandor Darman.

"Maaf, Pak. Bapak mau ke mana?" tanya Ati.

Mandor Darman heran mendengar pertanyaan seperti ini. Kenapa waktu berbicara tadi Ati tidak bertanya.

"Bapak mau ke sini," jawab Mandor Darman sambil menunjuk ke pintu ruang di dekatnya.

"Ada apa? Ada yang janggal?" sambung Mandor Darman.

"Iya Pak. Pintu ini tadi ditutup keras dan dikunci dari dalam," jawab Ati.

"Ditutup dengan keras dan dikunci dari dalam?" tanya Mandor Darman.

"Iya, Pak," jawab Ati.

"Aneh...," gumam Mandor Darman seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

"Siapa yang di dalam, Pak?" tanya Ati.

"Tuan *Anemer*. Pimpinan pembangunan perumahan ini."

"Tuan anemer...," ulang Ati perlahan.

"Sudahlah.... Dik Ati makan dulu sana! Ini waktu istirahatnya sudah habis. Bapak akan menghadap Tuan Anemer," kata Mandor Darman.

Mandor Darman meneruskan langkah menuju ke pintu ruang kerja Tuan Anemer. Ati kembali ke kursi tempatnya duduk menunggu.

Sambil berjalan, pikiran Ati terus bertanya-tanya siapa Tuan Anemer itu. Kenapa kelakuannya aneh? Kenapa dia menutup pintu dengan keras dan menguncinya?

Daftar Kata

1. Suru = sendok sementara yang dibuat dari daun pisang
2. Menyuru = menyendok nasi memakai suru
3. Bedeng = rumah sementara di tempat pembangunan rumah atau gedung
4. Anemer = arsitek, ahli bangunan

4. Uang Rahasia

Ati berjalan kembali ke kursi tunggu di pojok ruang tamu kantor Maskape Bouwploeg. Di salah satu kursi, Aji menunggu. Ati senang melihat anaknya itu duduk tenang. Ati tersenyum sendiri memikirkan rahasia anaknya itu. Kalau kenyang perutnya, anaknya itu sangat mudah diatur. Diminta menunggu, dia akan duduk dengan sabar menunggu.

Ati duduk di sebelah anaknya. Aji tersenyum memandang ibunya.

"Aji duduk saja. Jangan ke mana-mana. Emak akan makan dulu."

"Ya, Mak, Emak makan dulu, Aji sudah kenyang," jawab Aji putus.

Ati mengangkat bungkusan nasi yang baru saja diberikan oleh Mandor Darman. Ketika ia hampir membuka bungkusan itu, tiba-tiba gerak tangannya terhenti. Ia ingat bungkusan nasi yang pertama. Bungkusan itu nasinya masih separuh. Kelebihan yang dimakan Aji.

"Sayang kalau dibuang," kata Ati dalam hati.

Tangan Ati meletakkan bungkusan yang kedua lalu mengambil bungkusan yang pertama. Kemudian ia makan dengan cepat.

Ia memang lapar.

Ketika Ati sedang makan. lonceng tanda waktu istirahat telah habis berbunyi. Sesaat kemudian terdengar langkah-langkah orang kembali ke kantor sementara Maskape Bouwloeg itu.

Ati terkejut mendengar langkah-langkah itu. Ia malu kalau dilihat orang sedang makan di situ. Ia mempercepat suapan, kunyahan, dan menelan nasinya. Celaka! Ketika ia menelan yang kesekian kalinya, nasinya sulit melewati tenggorokannya. Nasi itu mogok di tengah jalan. Ati agak sulit bernapas. Semakin gugup semakin sulit ia menelan nasi itu.

Untung Ati cepat ingat Tuhan. Cepat dia istigfar dalam hati. Semakin tenang ia. Perlahan-lahan ia berusaha kembali menelan nasi itu. Alhamdulillah .... ia berhasil.

Peristiwa itu mengingatkan Ati kepada pelajaran yang pernah ia sampaikan kepada anaknya. Kalau sulit menelan makanan, tenang, jangan panik. Tarik napas dalam-dalam, telan makanan perlahan-lahan. Insya Allah, makanan akan tertelan dengan baik.

Setelah hatinya tenang, Ati tidak peduli dengan pandangan mata beberapa karyawan yang masuk. Dengan lahap, ia meneruskan makan nasi bungkusnya.

Beberapa karyawan memang merasa aneh. Ada seorang wanita sedang makan ditemani seorang anak di ruang tamu. Tidak ada pegawai maskape yang menemaninya, tetapi wanita dan anak itu terlihat sudah akrab dengan lingkungan kantor maskape.

Sementara itu, Mandor Darman telah tiba di depan pintu Tuan Anemer. Dia ragu-ragu akan mengetuk pintu. Sebabnya, tadi dia mendapat penjelasan Ati bahwa pintu itu dikunci dari dalam. Tetapi, dia harus memberi laporan kerja. Dia harus melaporkan keterlambatan penggalian tanah untuk pondasi di

Blok H nomor 100. Kalau laporan ini terlambat, dia dapat dimarahi Tuan Anemer.

Setelah membayangkan kemarahan Tuan Anemer, timbullah keberanian Mandor Darman. Dia segera mengetuk pintu. Mengetuk perlahan-lahan. Terdengar langkah-langkah dari dalam Langkah-langkah itu mendekati pintu.

"Klik, klik," terdengar dua kali kunci pintu dibuka.

"Siapa?" terdengar pertanyaan itu pelan, setengah berbisik.

"Saya... Mandor Darman...," jawab Mandor Darman. Suaranya ikut-ikutan setengah berbisik.

"Saya mau lapor pekerjaan...." Belum selesai Mandor Darman berbicara sudah dipotong oleh Tuan Anemer.

"Cepat masuk!" kata Tuan Anemer sambil membuka sedikit pintu ruang kerjanya. Pintu itu tetap dia pegangi. Begitu Mandor Darman masuk, pintu itu cepat ditutup dan dia kunci kembali.

"Tuan...?" kata Mandor Darman. Dia terkejut, heran dan takut pintu itu dikunci. Belum pernah pintu itu dikunci setiap kali dia menghadap Tuan Anemer.

"Duduklah! Kamu masih ingin tetap bekerja di sini?" tanya Tuan Anemer sambil duduk di kursi kerjanya.

Mandor Darman semakin bingung mendapat pertanyaan yang aneh itu. Karena sangat bingung, dia tak dapat menjawab pertanyaan Tuan Anemer itu. Dia lalu duduk saja dia tidak mengerti apa-apa.

"Kamu masih ingin bekerja di sini, Mandor Darman?" Tuan Anemer mengulangi pertanyaannya.

"Ya... ya... Tuan," jawab Mandor Darman terbata-bata. Dia sekedar menjawab, walau tidak sepenuhnya mengerti pertanyaan itu.

"Benar?" tanya Tuan Anemer menegaskan.

"Iya, Tuan!" jawab Mandor Darman suaranya terdengar

lebih mantap.

"Karena itu. saya datang untuk melaporkan penggalian pondasi rumah...."

"Jangan bicara dulu soal pekerjaan!" potong Tuan Anemer.

Mandor Darman benar-benar bingung. Tadi dia ditanya apakah masih ingin terus bekerja. Sekarang dia dilarang melaporkan hasil kerjanya. Mandor Darman akhirnya memutuskan untuk menunggu perintah.

"Mandor Darman. Kalau Mandor masih ingin terus bekerja di sini, Mandor harus melaksanakan perintahku. Kalau sudah tidak ingin bekerja di sini, Mandor boleh menolak perintahku ini, kata Tuan anemer.

"Ya Tuan."

"Siapa yang mengantar wanita dan anak di ruang tamu itu?"

"Saya, Tuan."

"Mandor tahu, siapa wanita dan anak itu?"

"Tahu, Tuan. Wanita itu berasal dari Desa Cidedeul, Kecamatan Cipayung, Kabupaten Garut. Ia ke sini mencari suaminya. Katanya, suaminya meninggalkannya beberapa bulan setelah anaknya lahir. Katanya, suaminya ke Betawi mencari pekerjaan."

"Siapa nama suaminya?"

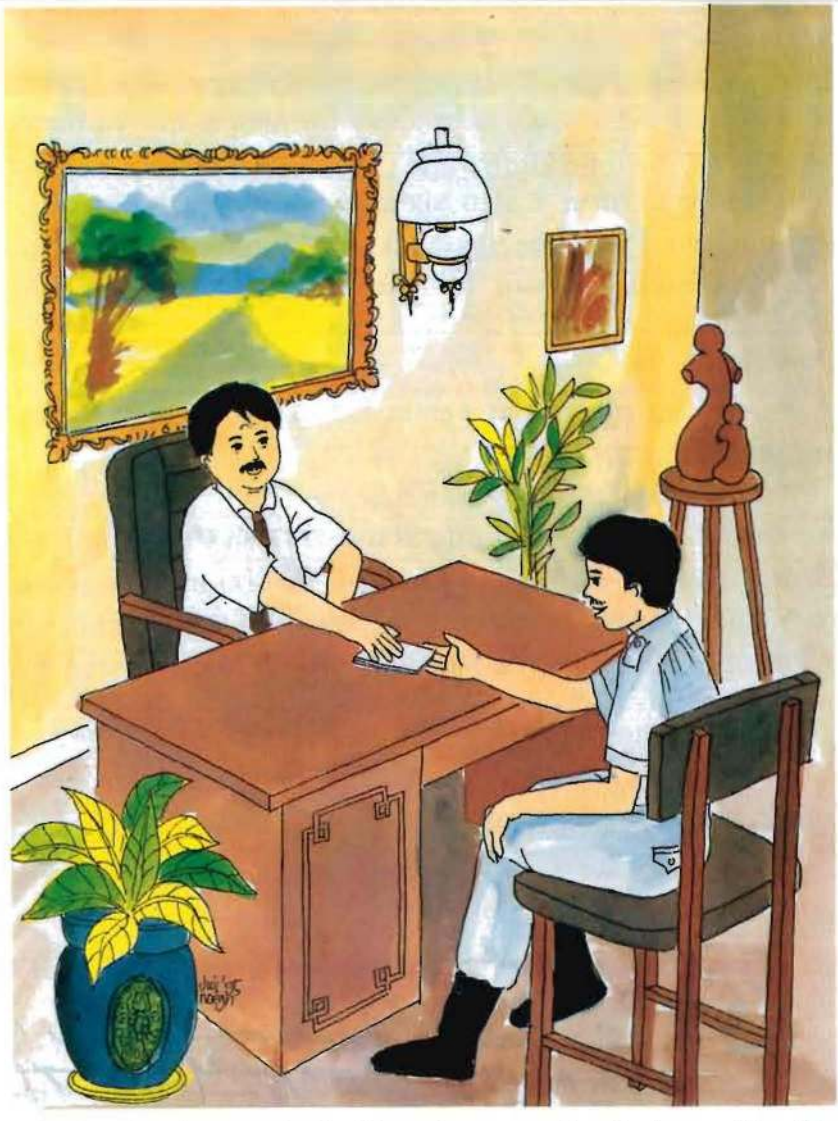
"Marsaip," jawab Mandor Darman.

Mendengar jawaban Mandor Darman, Tuan Anemer berubah wajahnya. Wajahnya memerah mencerminkan rasa khawatir.

"Tak salah lagi yang kulihat tadi," kata Tuan Anemer perlahan.

"Siapa yang Tuan lihat?" tanya Mandor Darman heran.

"Ssst...! Jangan bertanya! bukan urusanmu untuk mengetahui apa yang saya pikirkan."



"Ini berikan kepada wanita itu! Bujuk agar ia segera pulang ke desanya!" kata Tuan Anemer.

"Hm... ya... ya... maaf, Tuan."

"Urusanmu ini! Pertama, usahakan wanita dan anak itu tidak dapat bertemu dengan saya. Kedua, usahakan mereka tidak tahu siapa saya. Ketiga, usahakan agar mereka cepat pergi dari sini."

"Ya, Tuan, Tapi ...."

"Tapi apa?"

"Saya tadi sudah berjanji, selesai waktu istirahat, akan mengantar mereka menjumpai juru tulis."

"Untuk apa?"

"Melihat daftar karyawan dan buruh yang bekerja di sini. Siapa tahu ada nama suaminya."

Tuan Anemer diam. Tampak dia berpikir keras. Mandor Darman menundukkan kepalanya. Dia tak berani memandang wajah Tuan Anemer.

"Baiklah... mereka boleh menemui juru tulis sekedar untuk mencari nama Marsaip. Tetapi mereka tidak boleh bertanya tentang seluk-beluk maskape ini, apalagi tentang saya."

"Ya, Tuan."

Sementara itu Tuan Anemer terlihat membuka laci meja kerjanya. Dia mengeluarkan beberapa lembar uang gulden.

"Ini berikan kepada wanita itu. Bujuk ia segera pulang ke desanya."

"Ya, Tuan," jawab Mandor Darman sambil menerima uang yang disodorkan oleh Tuan Anemer.

Mandor Darman hampir tidak mempercayai matanya. Begitu banyak yang harus diberikan kepada wanita itu. Jumlah uang itu hampir sama dengan gajinya selama setahun. Muncul pertanyaan dalam hatinya, apa hubungan Tuan Anemer dengan wanita itu. Tanpa hubungan khusus, mana mungkin uang sebanyak itu diberikan.

Belum habis keheranan Mandor Darman, dia dibuat terkejut

lagi oleh Tuan Anemer.

"Ini untuk Mandor Darman." kata Tuan Anemer sambil menyodorkan beberapa lembar uang gulden.

"Untuk saya Tuan?" tanya Mandor Darman keheranan.

"Ya, terimalah. Dan, kerjakan semua perintahku tadi dengan baik."

Dengan hati berdebar, Mandor Darman menerima uang itu. Dia hitung sekilas sebelum dimasukkan ke saku. Jumlahnya hampir sama dengan gajinya dua bulan.

"Nah, lakukan sekarang!"

"Baik, Tuan. Permisi."

Mandor Darman segera berdiri. Dia berjalan menuju ke pintu. Tuan Anemer mengiringi dari belakang.

Tiba di pintu, Mandor Darman segera membuka kunci. Dia buka pintu sedikit, lalu keluar. Dengan cepat, dia tutup kembali pintu itu!

Ketika akan melangkah meninggalkan pintu, hati Mandor Darman tertegun sejenak. Dia tidak jadi melangkah. Telinganya mendengar pintu di belakangnya itu dikunci kembali.

Bunyi pintu yang dikunci kembali itu juga terdengar oleh Ati. Ati yang sudah selesai makan itu berdiri dari kursinya. Ia memandang ke arah pintu. Keheranannya bertambah. Mengapa pimpinan Maskepe ini seaneh itu.

"Siapa dia sebenarnya?" tanya Ati dalam hati.

Aji yang duduk di sebelah ibunya juga ikut merasakan keanehan itu. Tetapi, dia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dia ikut-ikutan memandang pintu yang dikunci kembali itu.

Mandor Darman, Ati, dan Aji sama-sama merasakan keanehan itu. Ketiganya sama-sama tertegun. Ketiganya diam, tidak bicara. Akibatnya, ruang tamu maskape itu benar-benar sunyi.

Mandor Darman yang pertama-tama menyadari situasi.

"Hm... hmm..." Mandor Darman batuk-batuk kecil sambil berjalan mendekati Ati dan Aji.

"Ayo Ati dan Aji! Kita sama-sama ke ruang juru tulis," ajak Mandor Darman.

"Urusan Bapak dengan pimpinan sudah selesai?" tanya Ati.

"Sudah. Ayo ke ruang sini!"

"Maaf, Pak. Saya dan anak saya terus merepotkan Bapak," kata Ati.

"Bukankah orang hidup harus saling menolong?"

"Ya, Pak." Tanpa bicara lagi Ati mengikuti Mandor Darman sambil menggandeng anaknya.

"Ke mana Mak?" tanya Aji sambil mendongak memandang wajah ibunya.

"Nanyakan Abahmu," jawab Ati.

"Jadi Abah sekarang ada?"

"Diamlah dulu. Kita ikut Bapak ini." Ati tak dapat menjawab pertanyaan anaknya. Karena itu, ia menyuruh anaknya diam.

Tibalah Mandor Darman, Ati, dan Aji di ruang juru tulis. Setelah saling mengucapkan salam, bertanyalah Mandor Darman.

"Pak Ujang, apakah ada karyawan atau tukang yang bernama...." Mandor Darman tak dapat meneruskan pertanyaannya karena lupa nama suami Ati.

"Marsaip," sambung Ati menolong Mandor Darman.

"Iya, Abah Marsaip. Ada?" tanya Aji menyela.

"Aji!" Ati mengingatkan anaknya agar diam.

Aji tahu kalau ibunya mengingatkan dengan suara yang tinggi begitu, dia harus diam. Kalau dia bicara lagi, ibunya bisa marah.

Setelah lama membalik-balik buku daftar karyawan dan

tukang, juru tulis itu tak berhasil menemukan nama yang dicari.

"Tak ada yang namanya Marsaip...." kata Pak Unang itu perlahan seolah berbicara kepada dirinya sendiri.

"Tak ada Pak M a r s a i p...," tanya Ati diteruskan dengan mengeja nama suaminya.

"Iya, M a r s a i p..." ulang Pak Unang itu ikut-ikutan mengeja.

Pak Unang mengulang membalik-balik buku daftar nama itu. Perlahan-lahan. Tetapi, yang dicari memang tak ada. Setengah berputus asa dia menutup buku daftar nama itu, lalu bertanya.

"Bagaimana ciri-cirinya?"

"Ya, Dik Ati. Bagaimana ciri-ciri Pak Marsaip itu?" Mandor Darman ikut bertanya.

"Hm... cirinya, orangnya pendek kurus, dan rambutnya lurus...."

"Wah, orang seperti itu banyak. Ada ciri yang lebih khusus lagi?" tanya Pak Unang.

"Hmm... apa ya? Hm... ada, ada. Ada tahi lalat di dagu sini!" jawab Ati yang semula ragu-ragu terus berubah sangat bersemangat.

"Banyak orang yang punya tahi lalat di dagu!" bantah Pak Unang.

"Tapi, Pak! Di dunia ini barangkali hanya dia yang punya dua tahi lalat di dagu. Di sini Pak, berjajar berdekatan!" kata Ati memperagakan dua jarinya dan menunjuk ke dagunya sendiri.

"Dua tahi, lalat di dagu?" ulang juru tulis Unang.

"Iya, Pak. Dua tahi lalat di dagu, berjajar...." ulang Ati.

Begitu mendengar dua tahi lalat di dagu yang pertama tadi, jantung Mandor Darman berdegup semakin cepat.

"Tak salah lagi. Dia!" kata Mandor Darman dalam hati.

Terlihat Pak Unang itu diam. Dia mengingat-ingat mencari lelaki yang ciri-cirinya sangat khusus itu. Lama dia mengingat-ingat, tetapi akhirnya dia menyerah.

"Tak ada karyawan, tukang, atau kuli yang bekerja di sini yang ciri-cirinya seperti itu. Maafkan saya..." kata Pak Unang. suaranya menurun semakin pelan.

"Iya, Dik Ati. Tak ada lelaki seperti itu di sini! Terima kasih. Pak Unang," kata Mandor Darman.

"Sama-sama," jawab Juru Tulis Unang.

Ati tak dapat berkata-kata lagi. Pikirannya kacau. Ia lupa mengucapkan terima kasih kepada juru tulis yang telah menolongnya itu.

Ati hanya mengikut saja ketika Mandor Darman mengajak meninggalkan kantor Maskape Bouwploeg itu.

Aji merasakan kebingungan ibunya. Dia tak dapat menahan diri untuk diam.

"Kalau tak ada di sini, Abah di mana Mak?" tanya Aji.

Ati kaget mendengar pertanyaan anaknya itu. Pikirannya masih kacau. Ia belum dapat menjawab pertanyaan anaknya itu. Mandor Darman merasakan kesulitan yang dialami Ati. Dia menolong menjawab pertanyaan Aji.

"Abahmu pergi jauh! Tak perlu dicari...."

Aji tak mengerti permintaan Mandor Darman. Tetapi, dia tak ingin bertanya lagi. Dia melihat ibunya masih bingung.

Tiba di pintu gerbang, Mandor Darman berhenti. Ati dan anaknya ikut berhenti.

"Dik Ati pulanglah saja. Di Maskape ini tak ada abahnya Aji. Kalau pulang ke desa sudah terlalu sore. Di sini ada saudara tidak?" tanya Mandor Darman.

"Tidak punya, Pak...," jawab Ati sambil menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, menginap di rumah saya saja. Ibunya anak-anak pasti senang bertemu Dik Ati karena sekampung."

"Ia Pak."

"Ini, terimalah uang dari orang yang sudah tidak menyayangi Dik Ati dan Aji...," kata Mandor Darman sambil menyodorkan segulung uang.

Ati terkejut disodori uang begitu banyak. Tak sempat ia berpikir untuk bertanya atau menolak. Begitu cepat uang itu sudah sampai di tangannya.

Pikiran Ati bertambah buntu. Uang begitu banyak dari orang yang sudah tidak menyayangi ia. Siapa orang itu? Uang apa ini?

Daftar Kata

1. Istigfar = memuji kebesaran Allah dan memohon pertolongannya.
2. Mengeja = mengucapkan nama atau kata dengan mengucapkan hurufnya satu per satu.
3. Pondasi = bagian bangunan gedung yang paling bawah, tertanam di dalam tanah, biasanya dibuat dari batu kali.

5. Teka-teki Dua Tahi Lalat

Hari Minggu kegiatan pembangunan perumahan yang dilakukan oleh Maskape Bouwploeg berhenti. Para karyawan maskape dan para tukang pembangunan libur. Mereka berlibur untuk memulihkan tenaga dan pikiran setelah lelah bekerja selama seminggu.

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk memulihkan tenaga dan pikiran itu. Ada yang mencari hiburan dengan memancing ikan. Ada yang bersilaturahmi ke rumah sanak saudara atau handai taulan.

Mas Projo, salah seorang mandor Maskape Bouwploeg, termasuk salah seorang yang senang bersilaturahmi itu. Pagi ini, dia akan berkunjung ke rumah sahabat karibnya, Mandor Darman.

Hari Sabtu siang kemarin, ketika sedang beristirahat kerja, dia sudah berpikir-pikir akan datang ke rumah Mandor Darman. Niatnya itu semakin kuat ketika pulang kerja Mandor Darman menepuk pundaknya dari belakang sambil berkata,

"Mas Projo, besuk datang ke rumah ya? Tak ada acara, kan? Datanglah, saya punya rahasia besar."

"Wah, pucuk dicinta, ulam tiba," jawab Mas Projo.

"Kenapa?" tanya Mandor Darman.

"Memang saya sedang berpikir-pikir untuk datang ke rumah Mas Darman."

"Wah, kebetulan. Datang ya? Jangan terlalu siang! Kalau kesiangan, rahasianya menguap."

"Rahasia apa, Mas?"

"Kalau saya buka sekarang, besuk tak mau datang."

"Apa saya pernah membohongi Mas Darman? Kalau saya berjanji kan datang, pasti datang. Ha... ha... ha...."

"Iya, saya percaya. Tapi, rahasia tetap rahasia, sampai saya buka besuk siang. Ayo! Saya tunggu ya?" kata Mandor Darman sambil meninggalkan Mas Projo.

"Ah, *bikin* penasaran saja Mas Darman ini!" *geremeng* Mas Projo sambil memandang Mandor Darman yang mulai menjauh.

Mandor Darman dan Mas Projo berpisah di depan gerbang pembangunan perumahan di Gondangdia itu. Mas Projo berbelok ke kanan. Mandor Darman berbelok ke kiri. Keduanya ingin langsung pulang.

Hari Minggu pagi. Matahari baru sepenggalah tingginya. Cuaca amat cerah. Sinar matahari menyentuh bumi. Tanah yang semalam diguyur gerimis itu sekarang mengeluarkan uap lembut. Uap lembut itu membawa aroma tanah. Aroma tanah itu masuk ke hidung Mas Projo serta menambah kesegeran pikiran dan tubuhnya.

Sambil bersenandung, Mas Projo mengeluarkan sepedanya dari serambi samping. Dia ingin ke rumah Mandor Darman dengan bersepeda. Tadi dia mengajak Angga. Tetapi, anak satu-satunya itu menjawab tidak mau ikut. Alasannya, anak itu sudah berjanji akan bermain bola dengan teman-temannya.

Mas Projo tadi malam juga mengajak isterinya untuk ke

rumah Mandor Darman. Tetapi, isterinya itu juga menolak ikut. Katanya, sedang tidak ingin pergi. Ia ingin bersih-bersih rumah secara besar-besaran.

"Bu, saya berangkat. Assalamualaikum," pamit Mas Projo kepada isterinya.

"E... tunggu, Pak!" teriak isteri Mas Projo dari dapur.

Tak lama muncul isteri Mas Projo mendatangi suaminya di samping rumah.

"Ada apa?" tanya Mas Projo.

"Ini bawa *singkong* goreng untuk *mbakyu* dan Mas Darman," jawab isteri Mas Projo.

Mas Projo menerima singkong goreng yang ditaruh di dalam *rantang* dan dibungkus kain itu. Bungkusan itu lalu digantung di stang sepeda.

"Berangkat dulu. Assalamualaikum," pamit Mas Projo.

"Waalaikum salam," jawab isterinya.

Mas Projo menuntun sepedanya sampai di jalan depan rumah. Kemudian dia naiki sepedanya. Sepeda itu meluncur ke arah utara. Setelah suaminya hilang dari pandangan, isteri Mas Projo itu segera masuk ke dalam rumah.

Mas Projo tiba di ujung jalan kecil. Kemudian dia belok kiri. Dia meluncur di jalan besar ke arah barat.

Jalan itu sepi benar, sesekali Mas Projo berpapasan dengan sepeda atau bendi dari arah yang berlawanan. Mas Projo tidak tahu mengapa jalan amat sepi. Hal ini disebabkan hari libur atau karena penduduk Batavia belum banyak. Atau, disebabkan oleh keduanya.

Mas Projo mencoba menikmati jalan yang sepi itu. Jalan itu lurus dan mulus. Kiri kanan penuh pohon kenari yang rindang. Sinar matahari hanya dapat menyentuh jalan itu di bagian tengah. Mas Projo mengarahkan sepedanya ke tengah jalan.

"O... ho. Sekarang dapat teman jalan. Bayang-bayang. Terima kasih. Kau temani aku di jalan yang sepi ini."

Mas Projo bicara dengan bayang-bayang dirinya sendiri. Bayang-bayang itu tercipta oleh sinar matahari yang baru sepenggalah tingginya itu. Karena Mas Projo bersepeda ke arah barat, bayang-bayang itu muncul di depannya.

Seperti anak kecil, Mas Projo terus bercanda dengan bayang-bayang itu. Kalau Mas Projo menikung ke kiri, bayang-bayang itu ikut menikung ke kiri. Kalau Mas Projo menikung ke kanan, bayang-bayang itu ikut menikung ke kanan. Kalau Mas Projo mempercepat laju sepedanya, bayang-bayang itu ikut mempercepat jalannya.

Mas Projo tersenyum-senyum sendiri memperhatikan tingkah laku bayang-bayang itu.

"Alangkah senangnya kalau punya sahabat dapat setia seperti bayang-bayangku ini. Ke mana aku bergerak, ke sana bayang-bayangku mengikuti," kata Mas Projo dalam hati.

"Alangkah untungnya kalau aku punya teman kerja seperti bayang-bayang ini. Dia selalu dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan gerakku," sambung Mas Projo masih berbicara sendiri dalam hati.

"He, Bang! Lihat jalan! Jangan *nyerobot* jalan orang. *Ngalamun,* ya?" Tiba-tiba terdengar teguran dari seorang lelaki yang bersepeda dari arah yang berlawanan dan berpapasan dengan Mas Projo.

Mas Projo yang setengah melamun dan tanpa sadar masuk ke jalur jalan kanan itu terkejut. Cepat dia mengarahan sepedanya ke jalur kiri.

"Maaf...!" kata Mas Projo sambil menengok ke samping kanan belakang. Tangannya melambai. Senyumnya menandai keikhlasan permintaan maafnya.

Dengan perjalanan sepeda yang menyenangkan itu, tak terasa Mas Projo sampai di depan rumah Mandor Dirman. Setelah mengucapkan salam, dia segera menuntun sepedanya ke bawah pohon mangga. Setelah menyandarkan sepeda ke pohon mangga, Mas Projo segera naik ke serambi. Mandor Dirman yang sudah menunggu di serambi segera bangkit menyongsong kedatangan sahabatnya itu.

"Apa yang akan kita lakukan? Memancing, bermain catur, atau lainnya?" tanya Mas Projo.

"Ah, mengapa tergesa-gesa? Kita punya waktu sehari penuh. Kita minum kopi dululah...," jawab Mandor Dirman.

"Cocok sekali. Hari masih pagi, kita ngopi. Kebetulan, ini adikmu mengirim singkong goreng. Mana *Empok?*" tanya Mas Projo sambil menyodorkan jinjingan yang berisi singkong goreng.

Empokmu sedang pergi mengantar Dik Ati ke Tanjung Priok. Terima kasih. Repot-repot ini," jawab Mandor Darman sambil menerima jinjingan singkong goreng.

"Dik Ati yang kemarin bertemu di pembangunan?" tanya Mas Projo.

"Iya. Siapa lagi?" jawab Mandor Darman.

"Saya kira sudah pulang pagi ini," kata Mas Projo.

"Ada urusan apa ke Tanjung Priok?" sambung Mas Projo.

"Itu, Mpokmu kan punya saudara di Priok. Dik Ati masih penasaran. Ia ingin mencari berita tentang suaminya di sana. Siapa tahu saudara Empokmu itu tahu," jawab Mandor Darman.

"O, begitu," kata Mas Projo sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Kalau begitu Dik Projo tunggu dulu. Saya bikin kopi dan ambil tempat singkong ini."

"Ya," jawab Mas Projo sambil menganggukkan kepala. Dia

segera duduk di kursi bambu.

Tidak berapa lama, Mandor Darman sudah keluar sambil menenteng sebuah *nampan*. Dua gelas kopi, sepiring singkong goreng, dan sepiring kacang rebus terlihat di atas nampan itu.

"Hmm... sedapnya aroma kopi," kata Mas Projo.

"Kopi asli. Empok sendiri yang menumbuk," jawab Mandor Dirman.

"Di mana kita duduk? Di sini atau di bawah pohon nangka di samping rumah?" tanya Mandor Dirman.

"Apa yang akan kita lakukan? Mancing? Main Catur? Atau yang lain?" tanya Mas Projo.

"Bagaimana kalau main catur saja sambil ngopi, makan singkong dan kacang rebus," kata Mandor Dirman.

"O... iya hampir saya lupa. Kemarin sore Mas Dirman kan berjanji mau menceritakan rahasia besar? Bagaimana? Janji harus ditepati lho!" kata Mas Projo.

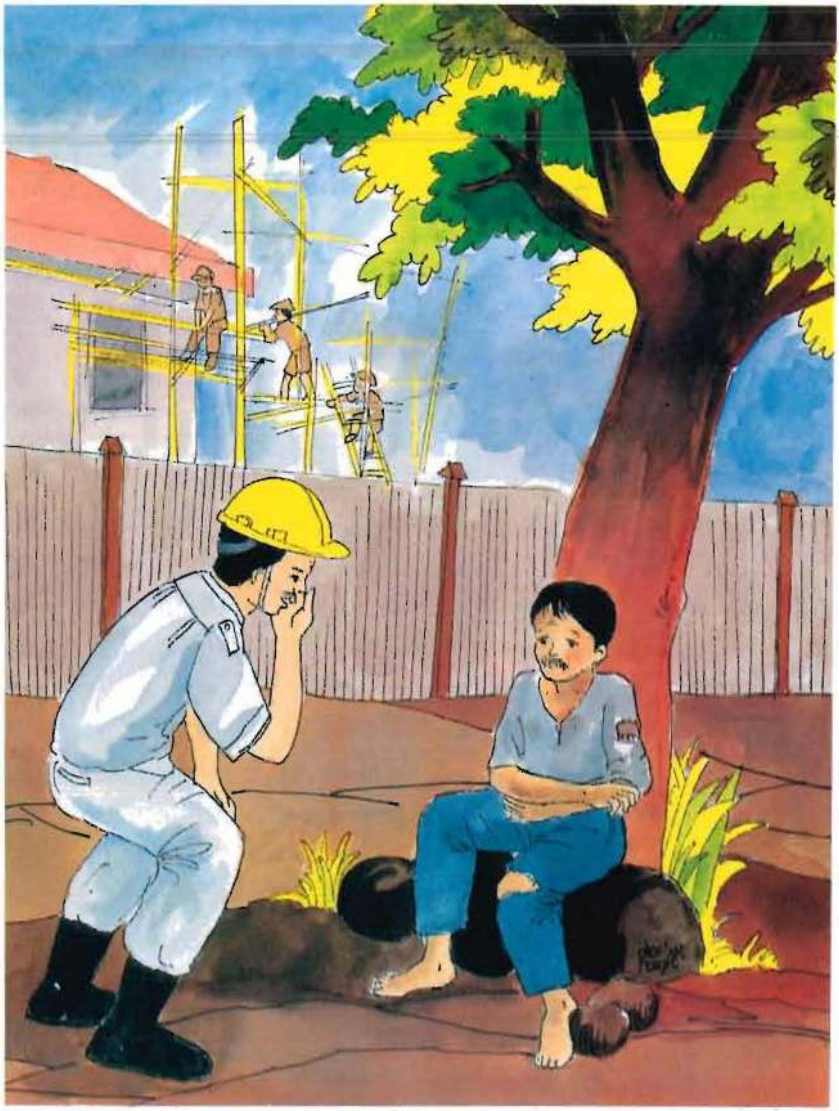
"Wah, saya juga lupa. Habis tak biasa menceritakan kelemahan orang. Tapi, yang ini rasanya boleh diceritakan karena kita dapat ambil hikmah atau pelajarannya."

"Kalau begitu, kita duduk di bawah pohon nangka itu saja. *Ngopi* sambil bercerita."

"Setuju. Ayo!" ajak Mandor Darman.

Terlihat Mandor Darman dan Mas Projo turun ke halaman. Mereka berjalan menuju ke bawah pohon nangka di samping rumah. Mereka duduk mengelilingi meja yang dibuat dari batang pohon nangka yang dipotong.

"Sekitar lima tahun yang lalu, saya mandor bangunan di Labuan. Saya membutuhkan tukang aduk yang terampil. Mencari ke sana ke mari tak dapat. Saya hampir berputus asa. Untung ketika pulang, saya menjumpai lelaki yang sedang duduk di tepi jalan," kata Mandor Darman memulai cerita.



"Mau ikut kerja dengan saya? Jadi tukang aduk?" ajak Mandor Darman.
"Saya mau kerja apa saja, asal halal!" Jawab Marsaip.

"Sedang apa lelaki itu?" tanya Mas Projo menyela.

"Sedang beristirahat. Badannya kurus dan kurang sehat. Bajunya kumuh, sobek-sobek. Katanya sedang mencari pekerjaan. Dia habis sakit. Sebelum sakit, katanya dia berdagang kecil-kecilan dan bangkrut," jawab Mandor Darman.

"Katanya dia mau bekerja apa saja asal halal dan bisa makan. Dia lantas saya ajak pulang," sambung Mandor Darman.

"Kenapa tidak diantar ke bedeng bangunan?" tanya Mas Projo.

"Saya kira tubuhnya belum kuat untuk bekerja. Saya suruh Empokmu merawatnya. Empokmu memberinya pakaian yang pantas dan makanan yang cukup."

"Berapa lama dirawat?"

"Sekitar seminggu. Lalu saya suruh mulai bekerja mengaduk."

"Langsung jadi tukang aduk? Apa bisa?" tanya Mas Projo.

"Itulah kehebatan dia. Pada mulanya ya canggung dan adukannya *mentah*. Tetapi, seminggu kemudian adukannya sudah bagus sekali, *Pulen!* Bisa mengalahkan semua tukang aduk yang lama."

"Hebat kalau begitu!" puji Mas Projo.

"Itu belum apa-apa. Dia juga sangat rajin. Kalau ada waktu kosong di antara tugas mengaduk, dia akan membantu temannya tanpa diminta."

"Mas Dirman beruntung dapat orang seperti itu."

"Ada lagi kehebatannya. Dia minta izin saya agar boleh datang ke rumah kalau hari Minggu. dia ingin membantu mengurusi rumah dan kebun. Untuk membalas budi, katanya."

"Tentu Mas Dirman tidak menolaknya?"

"Ha..: ha... ha.... apa ada kucing menolak daging? Tentu saja saya terima. Sejak itu rumah dan pekarangan saya selalu bersih."

"Mas Darman beruntung. Dia orang hebat."

"O, kisah kehebatan dia masih banyak. Dia bertanya apakah saya mau mengajarinya belajar membaca dan menulis. Tentu saja saya mau karena saya suka orang yang pandai dan rajin.

"Dia juga dapat cepat membaca dan menulis?" tanya Mas Projo.

"Cepat sekali. Dalam beberapa bulan, dia sudah lancar membaca dan menulis."

"Kepandaian dan kerajinan dia terdengar oleh Tuan Onder Opsihter. Tuan Onder mencoba dia untuk menjadi *bas* tukang batu."

Kerjanya baik. Tuan Onder puas," tambah Mas Projo.

"Tepat dugaan Dik Projo. Kisah dia memang mulus seperti dalam dongeng saja. Tuan Onder memberi borongan lebih banyak, lebih banyak lagi."

"Dan dia semakin kaya," tambah Mas Projo.

"Benar. Tetapi, perangai dia mulai berubah. Dia menjadi sombong."

"Kacang lupa akan kulitnya."

"Tepat, perumpamaan Dik Projo. Dia lupa asal mulanya."

"Tetapi, karena kerjanya bagus, Tuan Onder tak peduli dengan perubahan sikapnya itu. Malahan, ketika pembangunan di Labuan selesai, Tuan Onder membawa dia ke Kalipucang. Ada pembangunan baru di sana."

"Mas Dirman ikut pindah ke Kalipucang?"

"Tidak. Setelah pembangunan di Labuan selesai, saya pindah ke Batavia sini."

"Sejak itu, Mas Dirman tak pernah berjumpa lagi dengan dia?" tanya Mas Projo.

"Lama tak jumpa. Tapi, sejak setahun terakhir ini setiap hari saya berjumpa dia."

"Dik Projo juga setiap hari berjumpa dia."

"Ah. Mas Dirman membuat saya penasaran. Siapa dia Mas?"

"Kalau langsung saya sebutkan, ceritanya kurang seru. Ha ... ha ... ha ...."

"Wah, Mas Dirman. Kalau begitu sebutkan ciri-cirinya saja."

"Ketika saya temukan dulu, ciri-cirinya ...."

"Wah, jangan ciri-cirinya dulu Mas Dirman. Ciri-cirinya sekarang. Siapa tahu sudah berubah" bantah Mas Projo.

"Terlalu mudah nanti Dik Projo menebak."

"Yah, terserahlah Mas Dirman."

"Jangan khawatir, ada ciri-cirinya yang tidak berubah."

"Ya... coba sebutkan."

"Ketika saya temukan, badannya kurus. Rambutnya lurus. Tubuhnya pendek."

"Wah, ribuan Mas orang yang badannya kurus dan pendek, rambutnya kurus."

"Tapi, dia memiliki ciri khusus. Dia memiliki dua buah tahi lalat di sini," kata Mandor Dirman sambil menunjuk dagunya sendiri.

"Dua tahi lalat di dagu. Itu ciri yang langka ..." kata Mas Projo pelan seperti bicara kepada dirinya sendiri.

"Mas Darman! Tuan Anemer kita punya dua tahi lalat di dagunya. Tapi, tubuhnya gembrot...."

Tiba-tiba Mas Projo bicara keras seperti orang kaget. Kaget karena pikirannya melayang ke Tuan Anemer. Suaranya lalu menurun karena ragu-ragu.

"Ha ... ha ... ha .... Manusia dapat berubah. Tubuhnya, perangainya ...," kata Mandor Darman sambil bangkit berdiri.

Mandor Darman meninggalkan Mas Projo yang berdiri penuh keraguan. Mandor Darman berjalan menuju ke pintu halaman. Dia heran melihat isterinya, Ati, dan Aji sudah pulang.

Cepat sekali mereka pulang. Barangkali rumah saudara isterinya di Tanjung Priok yang dicari itu kosong.

Mandor Darman juga ingin segera tahu mengapa Aji digendong ibunya. Biasanya, anak itu berjalan sendiri dan lincah.

Daftar Kerja

1. Bas = orang yang memimpin beberapa tukang untuk memborong sebagian pekerjaan di pembangunan
2. Geremeng = berbicara pelan seperti untuk diri sendiri
3. Mentah = adukan mentah artinya adukan yang belum matang, belum kuat merekatkan pasangan batu bata.
4. Pamit = minta izin
5. Pulen = adukan yang baik seperti tanah liat dan kuat merekatkan pasangan batu bata.

6. Kacang Lupa Akarnya

Setelah membukakan pintu pagar, Mandor Darman mengiringi isterinya masuk ke rumah. Isterinya bercerita bahwa rumah saudaranya di Tanjung Priok kosong. Saudaranya itu sedang pergi.

Nasib Ati lebih tidak menguntungkan. Selain tidak memperoleh kabar tentang suaminya, ia malahan diganggu oleh lelaki mata keranjang. Tubuh anaknya bahkan agak panas.

Setelah ditinggalkan oleh Mandor darman, Mas Projo baru ingat kopi di depannya.

"Wah, sudah dingin. Tadi lupa minum karena asyik mendengar cerita Mas Darman," kata Mas Projo setelah menghirup kopinya.

"Lumayan untuk menghilangkan haus. Wah ... ini kacang rebusnya. Asyik...," sambung Mas Projo. Tangannya mulai meraup kacang tanah rebus.

"Padat dan manis isinya. Ini pasti habis dipetik," kata Mas Projo di sela-sela menikmati kacang rebus.

Kulit kacang sudah menggunung di hadapan Mas Projo. Tetapi, Mandor Darman belum kembali. Barangkali masih ada yang dibicarakan dengan isteri dan tamunya di dalam rumah.

"He, kacangnya jangan dihabiskan," tegur Mandor Darman yang tiba-tiba telah berdiri di belakang Mas Projo.

"Ah, Mas Darman. *Bikin* kaget saja. Habis ini kacangnya manis sekali. Baru dipanen kelihatannya. Dari mana dapat kacang ini Mas?"

"Itu, yang bawa Dik Ati kemarin."

Mungkin tadinya direncanakan sebagai oleh-oleh untuk suaminya," jawab Mandor sambil meletakkan sepoci kopi panas untuk tambah.

"Tak tahunya suaminya sudah melupakannya," sambung Mandor Darman."

"Iya, kok ada yang suami yang dapat melupakan isteri secantik itu," kata Mas Projo.

"Mungkin banyak suami yang dapat melupakan isteri yang cantik. Tetapi, kan langka seorang ayah dapat melupakan anak kandungnya setampan dan secerdas Aji itu?" kata Mandor Darman.

"Kalau kesimpulanku tak salah, Mas Darman. Tuan Anemer kita itu Marsaip yang telah berubah. Berubah tubuhnya, dari kurus ketika Mas Darman temukan menjadi gembrot seperti sekarang ini. Perangai atau wataknya juga berubah sama sekali. Tetapi, perubahan Marsaip itu tidak terlalu mengherankan saya. Yang sangat mengherankan saya, mengapa Mas Darman melindungi rahasia Marsaip ini? Mengapa Mas Darman tega sama isterinya, Dik Ati?"

"Ha... ha... ha.... Jangan terlalu tegang Dik Projo. Apalagi nadamu agak menyalahkan saya. Ayo kita nikmati dulu hidangan kita ini. Habiskan kacangnya. Saya ingin menikmati singkong rebus-goreng ini. Jangan khawatir, nanti saya teruskan kisah kacang yang lupa akarnya ini."

"Ha... ha... ha... Mas Darman. Tepat sekali kalau Marsaip itu

mendapat julukan kacang yang lupa akarnya," kata Mas Projo.

Terlihat Mas Projo dan Mandor Darman menikmati hidangan kacang rebus dan singkong goreng serta minuman kopi.

"Wah, bagaimana ini cara memasaknya? Kok enak sekali," tanya Mandor Darman di sela-sela menikmati singkong goreng.

"Kata ibunya, singkong direbus dulu, diberi gula merah sedikit. Setelah masak, singkong rebus itu lalu digoreng," jawab Mas Projo.

"Pantas, *gurih* dan *masir*," kata Mandor Darman.

"Jodohnya, memang dengan kopi panas seperti ini," kata Mas Projo sambil menambah kopi panas ke dalam gelasnya.

"Ya, ternyata makanan kita tak kalah dengan makanan sinyo-sinyo Belanda itu," kata Mandor Darman.

"Mana kalah? Di negerinya sana, katanya orang Belanda, bahkan orang Inggris, Portugis, dan Perancis banyak menyukai makanan dan minuman dari negeri kita," tambah Mas Projo.

"Benar. Kabarnya, keluarga raja-raja di sana bahkan punya tradisi minum teh. Dari mana asal teh itu?" tanya Mandor Darman.

"Jelas dari negeri kita. Sebab, di sana teh tak dapat tumbuh," tambah Mas Projo.

Keduanya melanjutkan minum kopi dan menikmati kacang rebus dan singkong rebus-goreng.

"Eh, Mas Darman. Saya *kok* masih penasaran dengar cerita tentang Tuan Anemer kita. Bagaimana cerita lengkapnya?" tanya Mas Projo yang tiba-tiba ingat kembali cerita tentang Tuan Anemer itu.

"Bolehlah saya teruskan ceritanya. Mudah-mudahan kita dapat pelajaran dari cerita ini," jawab Mandor Darman.

"Sejak pindah ke Batavia ini sampai bekerja di Maskape Bouploeg sekarang saya sudah beberapa kali ganti tempat kerja.

Alasannya bermacam-macam. Ada yang maskapenya bangkrut. Ada yang maskapenya dapat borongan di luar Batavia." kata Mandor Darman mengawali ceritanya.

"Kenapa Mas Dirman tidak ikut ke luar Batavia?" tanya Mas Projo.

"Kakakmu tidak ingin berpindah-pindah. Katanya biar anak-anak dapat sekolah."

"Hm... ya... bagus," kata Mas Projo sambil mengangguk-angguk.

"Pada waktu itu saya sudah menganggur beberapa bulan. Pada suatu hari, hampir sehari penuh saya berkeliling mencari pekerjaan. Sekitar pukul empat sore, saya sampai di suatu perumahan Gondangdia.

"Gondangdia mana?" Mas Projo.

"Sebelah selatan perumahan yang sedang dibangun oleh Maskape Bouploeg sekarang," jawab Mandar Darman.

Terlihat Mas Projo mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Saya berhenti karena membaca papan nama yang tertempel di dinding depan rumah itu."

"Siapa namanya?" tanya Mas Projo.

"Raden Mangkusungkowo: Anemer."

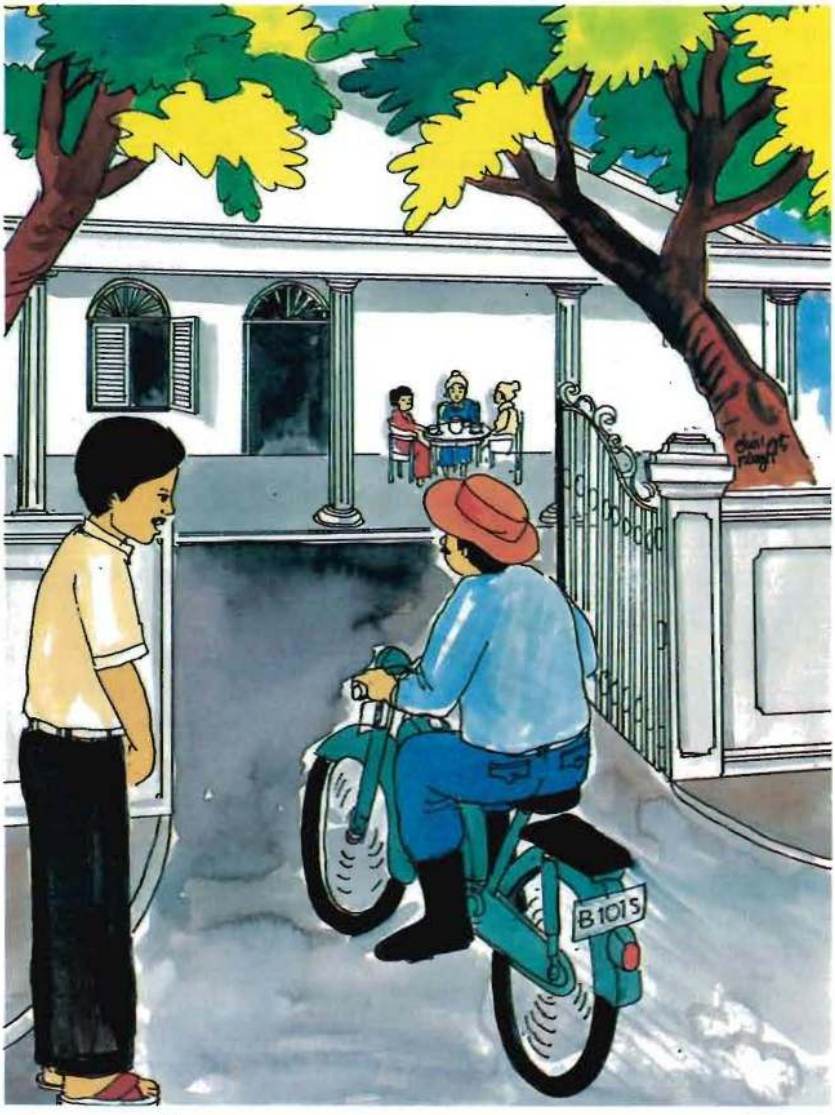
"Mas Darman berpikir, karena sesama pribumi, dia dapat memberi pekerjaan. Begitu?" tanya Mas Projo.

"Tepat sekali dugaan Dik Projo," jawab Mandor Darman.

"Berkali-kali saya memberi salam, tetapi tak ada yang keluar. Rumahnya sepi," sambung Mandor Darman.

"Dan besar, sehingga kalau penghuninya di belakang tak akan dengar bila ada tamu datang," kata Mas Projo.

"Benar, rumahnya besar. Saya lalu duduk menunggu di depan pintu gerbang. Tak berapa lama, keluar rumah seorang wanita cantik. Ia kemudian duduk-duduk di serambi. Tak berapa



"Selamat sore Pak?" sapa mandor Darman.

lama, datang lagi beberapa wanita dari sebelah menyebelah rumah. Ada wanita Belanda, ada wanita pribumi. Mereka berbicara dalam bahasa Belanda. Mereka menikmati teh dan makan-makanan kecil dalam stoples."

"Mas Darman tertarik makanannya atau wanitanya?" sela Mas Projo.

"Semua wanitanya memang cantik, tetapi yang lebih menarik, mereka semua kelihatan pintar. Semua berbicara dalam bahasa Belanda."

"Mas Dirman mengerti bahasa Belanda?" tanya Mas Projo.

"Sedikit ha... ha... ha.... Saat itu tiba-tiba datang sebuah sepeda motor memasuki halaman rumah. Yang naik orangnya gendut pendek. Saya cepat berdiri dan mengangguk memberi hormat. Tetapi, orang itu tak mau menoleh sedikit pun."

"Apalagi, mengurangi kecepatan sepeda motornya. Benar kan?" tanya Mas Projo.

"Benar. Sombong sekali dia! Saya hampir langsung pergi. Tetapi, rasa-rasanya aku kenal wajah itu. Mungkinkah dia itu Marsaip? Aha, mana mungkin? Di papan nama jelas tertulis *Raden Mangkusungkowo: Anemer.* Saya perhatikan lebih cermat ketika dia berjalan masuk ke rumah. Tinggi tubuhnya, gaya jalannya memang Marsaip. Tetapi, gemuknya, rumahnya, wanita yang keluar dari rumah itu membuat saya benar-benar ragu."

"Kenapa Mas Dirman tidak langsung mendekati dia, dan bertanya?" tanya Mas Projo.

"Saya khawatir dia tak mau menemui saya. Waktu dia datang saya berdiri dan sudah mengangguk hormat, dia tak mau menoleh," jawab Mandor Darman.

Terlihat Mas Projo mengangguk-angguk. Dia setuju pendapat Mandor Darman.

"Saya berpikir baik. Dia bersikap begitu mungkin karena

lelah sehabis seharian bekerja. Ketika saya akan melangkah pergi, tiba-tiba keluar seorang pembantu. Kelihatannya akan membuang sampah. Saya dekati ia. Saya tanyakan di mana kantor Tuan Anemer."

"Mas Darman ingin menemui Tuan Anemer itu di kantor?," tanya Mas Projo.

"Ya, siapa tahu kalau di kantor sikapnya berbeda," jawab Mandor Darman.

Esok harinya, Mandar Darman datang ke kantor anemer Raden Mangkusungkowo. Oleh juru tulis, Mandor Darman diminta menunggu.

"Ketika dia melintas di dekat saya menunggu, saya merasa yakin siapa sebenarnya anemer itu," sambung Mandar Darman.

"Tetapi, dia pura-pura tak melihat Mas Darman kan?" tanya Mas Projo.

"Benar. Berkali-kali saya mencoba menemui, tetapi terasa dia selalu menghindar. Sebagai manusia biasa, saya punya harga diri."

"Mas Darman tersinggung dan pulang," tebak Mas Projo.

"Iyalah. Siapa orang yang tak tersinggung diperlakukan seperti itu?" tanya Mandar Darman.

"Beberapa minggu kemudian, saya berkunjung ke rumah adik ipar saya di Kampung Melayu. Ketika saya sedang tidur-tiduran di kursi malas, di serambi, datanglah tamu sepasang suami isteri. Si isteri adalah wanita cantik yang saya lihat di rumah gedung anemer Raden Mangkusungkowo di Gondangdia beberapa waktu yang lalu. Adik ipar ingin mengenalkan saya dengan tamu itu. Tetapi saya malas bangkit dari kursi. Adik ipar saya heran. Saya menjelaskan bahwa saya malas berkenalan dengan orang kaya baru. Takut kalau dia tidak mau."

"Bagaimana sikap tamu itu?" tanya Mas Projo.

"Si lelaki yang tak lain anemer Raden Mangkusukowo alias Marsaip itu merah padam mukanya." kata Mandor Darman.

"Bang Darman, maafkan saya. Lama tak berjumpa. Saya hampir lupa."

"Begitu kata tamu laki-laki itu yang tak lain adalah Marsaip yang dulu pernah saya tolong. Karena dia sudah minta maaf, ya... saya terima tangannya ketika menyalami saya," kata Mandor Darman.

"Kenapa Marsaip itu bertamu ke ipar Mas Darman?," tanya Mas Projo.

"Rupanya, wanita cantik isteri Marsaip itu masih ada hubungan keluarga dengan isteri ipar saya. Isteri Marsaip itu putra Rama Wedono pensiun dari Cilembing."

"Cerita ipar itu, Marsaip itu mengaku bernama Raden Mangkusungkowo, putra Camat Cikungkung yang sudah pensiun."

"Ha... ha... ha...," tiba-tiba Mas Projo tertawa.

"Kenapa Dik Projo tertawa?" tanya Mandor Darman.

"Habis lucu sekali. Marsaip yang kelaparan waktu Mas Darman temukan ternyata anak seorang camat."

"Iya, bohongnya tak tanggung-tanggung. Ipar saya juga menceritakan bahwa anak wedana itu mau dikawin asal semua permintaannya dituruti. Permintaannya itu antara lain semua pembelian barang berharga harus langsung atas nama isterinya itu. Perjanjian itu dituangkan ke dalam kertas bermeterai dan disahkan oleh notaris."

"Itu namanya menggali liang kuburnya sendiri," kata Mas Projo.

"Barangkali. Ipar saya kemudian menanyai saya mengapa tidak minta pekerjaan kepada Raden Mangkusungkowo. Esok

harinya saya diminta Raden Mangkusungkowo untuk datang ke kantornya."

"Dan Mas Darman diberi pekerjaan di Maskape Bouwploeg sampai sekarang."

"Benar, Dik Projo," jawab Mandor Darman.

"Tetapi ada satu hal yang mengherankan saya, Mas Darman. Mengapa Mas Darman melindungi rahasia Marsaip, bahkan terhadap isteri dan anaknya?"

"Begini ceritanya Dik Projo. Saya akan diberi pekerjaan sebagai mandor besar dengan gaji besar, asal saya mau melindungi rahasia asal-usulnya itu."

"Karena Mas Darman sedang menganggur dan melindungi rahasia seseorang itu bukan perbuatan buruk, Mas Darman terima perjanjian itu. Begitu kan Mas?" tanya Mas Projo.

"Benar, Dik Projo. Apalagi rahasia seperti itu bukan suatu kejahatan yang merugikan masyarakat. Tetapi, sejak kedatangan isteri dan anaknya, pendapatku goyah. Perlukah saya melindungi rahasianya terus? Perlukah saya membuka rahasianya kepada anak dan isterinya?"

"Saya mengerti keraguan Mas Darman. Akhirnya Mas Darman minta saya datang mendengarkan kisah rahasianya kan?"

"Iya Dik Projo. Untuk mengurangi beban pikiran saya."

"Untuk mengurangi beban pikiran, mengapa tidak Mas Darman ceritakan kepada anak dan isterinya?"

"Saya punya pertimbangan begini Dik Projo. Marsaip tahu kalau anak dan isterinya datang, tetapi tak mau menjumpai. Ini kan jelas tanda dia sudah tidak menyayangi anak dan isterinya. Kalau anak dan isterinya diberi tahu, apa tidak lebih tersiksa batinnya?"

"Benar juga Mas Darman. Lebih baik Ati dan Aji pulang ke kampung dan menganggap suami atau ayahnya sudah hilang."

"Ya, saya juga berpendapat begitu. Lebih baik Dik Ati dan anaknya pulang ke kampung. Dik Ati dapat mengajukan gugatan cerai dan mulai hidup baru. Anaknya, Aji, juga tak perlu terus mengharapkan kehadiran ayahnya. Padahal, ayahnya itu sudah tidak menyayanginya lagi."

"Heran, di dunia ini ada manusia berhati batu seperti Marsaip atau anemer kita itu, ya Mas Darman?" Barangkali cocok kalau dia itu dijuluki "Kacang lupa akarnya". Lupa waktu dia masih miskin, menganggur dan kelaparan. Lupa waktu Mas Darman tolong."

"Iya...," sahut Mas Darman singkat. Keduanya meneruskan minum Kopi dan makan kacang rebus dan singkong goreng. Keduanya minum dan makan kacang tanpa bercakap lagi. Pikiran keduanya melayang kepada Marsaip, Ati, dan Aji, anaknya.

Daftar Kata

1. Gurih = enak
2. Masir = seperti pasir, makanan yang lunak dan mudah terurai seperti pasir
3. Batavia = nama kota Jakarta pada waktu dijajah Belanda

7. Langkah-Langkah Akhir

Waktu berjalan cepat. Lima tahun sejak Ati dan anaknya mencari suaminya ke Batavia telah lewat. Ati telah melupakan Marsaip, bekas suaminya itu. Ati berpendapat bahwa tindakannya mengajukan gugatan *rapak* kepada suaminya itu tepat. Sebab, terbukti bahwa Marsaip seorang suami dan ayah yang tidak bertanggung jawab.

Perceraian Ati denga suaminya itu telah membuka jalan kehidupan Ati yang lebih baik. Sejak empat tahun yang lalu, Ati telah dinikahi juragan Hasan, pedagang hasil bumi yang kaya raya di Bandung.

Juragan Hasan telah ditinggal mati oleh isteri pertamanya. Dia juga tidak dikaruniai anak dari isteri pertamanya itu. Itulah sebabnya, dia dapat mengasihi Aji, putera Ati, seperti anak kandung sendiri. Itu yang sangat membahagiakan Ati. Ati sangat bersyukur atas karunia Tuhan yang diterimanya itu. Karena itu, Ati bertekad untuk sepenuhnya mengabdikan hidupnya bagi kebahagiaan suami dan anaknya itu.

Ketenangan dan kebahagiaan hidup Ati tiba-tiba tergoncang. Pada suatu hari, sepulang sekolah, anaknya menangis.

"Ada apa Aji?" tanya Ati menyambut kedatangan anaknya.

Yang ditanya tidak menjawab, setelah menyandarkan sepedanya, Aji langsung berlari ke kamarnya. Ati menyusul anaknya ke kamar. Di kamar, Aji menelungkup di atas tempat tidurnya sambil menangis. Kedua kakinya yang masih mengenakan sepatu tergantung di pinggir tempat tidur.

Ati tahu anaknya sedang mempunyai masalah. Tidak biasanya dia menangis seperti itu. Perlahan-lahan Ati melepas kedua sepatu anaknya sambil berkata, "Aji, ada apa? Masa anak laki-laki menangis. Malu atuh...."

Selesaia melepas sepatunya, tangan Ati mengelus-elus kepala Aji. Ati terus membujuk.

"Aji, cerîtakan kepada Emak. Ada kesulitan apa? Emak sangat sayang kamu. Emak tentu dapat membantu kamu."

Yang ditanya belum bergeming, belum mau berbicara. Tetapi, suara tangisnya semakin menghilang.

"Aji, kamu sayang Emak kan? Kalau Aji sedih, Emak ikut sedih. Aji tak mau Emak sedih kan?"

Pertanyaan Ati yang terakhir termakan oleh pikiran Aji. Dia tak mau ibu yang sangat dia sayangi itu ikut sedih. Tetapi, dia sendiri merasa sedih. Apa kalau dia ceritakan kesedihannya, ibunya tak ikut sedih? Aji bingung.

"Aji, kalau kamu ceritakan kesulitanmu, dapat kita bicarakan bersama. Kita cari bersama cara mengatasinya. Kesulitan tak pernah hilang sendiri kalau didiamkan."

"Benar apa yang dikatakan Emak," kata Aji dalam hati.

"Mak...," kata Aji mulai membuka mulutnya.

"Ya...," sahut Ati. Kerut di wajah Ati mulai mengendor. Ia mulai berpengharapan sebab anaknya mulai mau bicara.

"Mak, teman-teman Aji di sekolah mengejek Aji," kata Aji perlahan. Tangisnya mulai menghilang.

"Mengejek apa?" tanya Ati sambil membalikkan badan anaknya yang tengkurap.

Badan Aji kini terlentang. Matanya memandang ibunya. Pandangan matanya seperti mengandung pertanyaan penting.

"Mak, Abah Hasan itu bukan *abah* Aji, ya?."

Ati merasa seperti disambar petir. Terkejut. Takut. Ia tidak menduga sama sekali akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Apa hubungan pertanyaan ini dengan ejekan teman-teman Aji di sekolah?" tanya Ati dalam hati.

"Iya, Mak? Abah Hasan bukan abah Aji?" Aji mengulang pertanyaannya.

"Aji, Abah Hasan jelas abahmu...."

"Bukan!" bantah Aji dengan suara keras.

"Bagaimana bukan? Abah Hasan kan sayang sekali sama Aji? Aji sering dibelikan baju baru.... Aji dibelikan sepeda baru... Aji di sekolahkan. Coba lihat teman-temanmu di kampung ini yang sebesar kamu. Banyak yang tidak sekolah bukan?" bujuk Ati dengan suara halus.

"Abah Hasan memang sayang *sama* Aji. Tapi, kata teman-teman, Abah Hasan itu abah tiri," bantah Aji.

Jantung Ati berdebar semakin cepat. Ia terkejut mendengar kata-kata anaknya itu. Ia tidak tahu harus mengatakan apa untuk menanggapi kata-kata anaknya. Ati memejamkan matanya. Ia beristigfar. Dia berdoa kepada Tuhan, memohon petunjuk bagaimana membantu anaknya.

Aji menyangka ibunya bersedih. Aji sangat menyayangi ibunya. Aji tidak mau menyusahkan ibunya.

"Mak...," kata Aji perlahan. Dia bangkit, duduk. Tangannya meraba tangan ibunya.

"Mak...," Aji mengulang memanggil ibunya. Suaranya semakin pelan. Ada nada khawatir dalam panggilan itu.

Ati merasakan kekhawatiran anaknya. Perlahan-lahan Ati membuka matanya. Bibirnya tersenyum.

"Aji...," panggil Ati perlahan.

"Mak...," jawab Aji juga perlahan. Ada nada suara lega dalam sebutan Aji. Dia merasa lega karena ibunya sudah mau membuka matanya. Dia merasa lega karena ibunya sudah mau tersenyum.

"Aji, mana yang lebih baik: ayah tiri yang menyayangi atau ayah kandung yang tidak menyayangi?" tanya Ati kepada anaknya.

Yang ditanya diam saja. Dia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan ibunya itu.

"Ati menyadari keadaan. Pertanyaan itu terlalu sulit bagi Aji, anaknya. Ati berpikir mencari cara bagaimana menceritakan keadaan yang sebenarnya.

"Rasanya, sudah waktunya Aji mengetahui cerita tentang abahnya. Rasanya, dia sudah mampu mengerti. Dengan demikian, dia akan mempu menghadapi ejekan-ejekan temannya." Begitu jalan pikiran Ati. Dengan pikiran seperti itu, Ati sudah mengambil keputusan. Ia akan membuka rahasia ayah Aji.

"Aji, siapa yang suka mengejak kamu?" tanya Ati dengan suara lembut.

"*Sinyo-sinyo*. Kebanyakan sinyo tangsi," jawab Aji.

"Ha... ha... ha.... Syukurlah, yang mengejak kamu bukan anak-anak Indonesia."

"Kenapa, Mak?."

"Kalau yang mengejak kamu sinyo-sinyo tangsi, barangkali hanya karena iri. Mereka iri karena kamu punya sepeda baru.

Kadang-kadang abahmu mengantar kamu ke sekolah dengan *oto."*

"Mungkin Emak benar, mereka iri. Karena sering melihat Abah mengantar Aji dengan oto, mereka mengatai Abah: abah tiri. Apa benar Abah Hasan itu abah tiri Aji. Mak?"

"Aji, tadi Emak sudah mengatakan bahwa abah kandung atau abah tiri itu sama saja. Yang penting abah itu menyayangi kamu atau tidak?" tanya Ati.

"Sayang sekali.... Tapi, Abah Hasan itu abah tiri Aji kan Mak?" tanya Aji.

"Ha... ha... ha.... Tapi, sayang kamu kan?" Ati tidak tega menjawab pertanyaan anaknya secara langsung.

Aji pun tidak ingin memaksa ibunya menjawab pertanyaannya secara langsung. Akan tetapi, ia masih merasa penasaran.

"Iya... Mak. Abah Hasan sayang sekali sama Aji. Aji juga sayang sekali sama Abah Hasan dan Emak."

Hati Ati serasa meledak karena gembira mendengar pengakuan Aji. Dia raih Aji ke dadanya. Dia peluk Aji, dia cium keningnya.

Aji merasakan kehangatan kasih sayang ibunya. Dia membalas memeluk pinggang ibunya.

Setelah lepas pelukan mereka, Aji bertanya kepada ibunya.

"Emak, Aji sayang sekali sama Abah Hasan. Tapi, Aji juga ingin tahu cerita tentang abah kandung Aji."

"Boleh, asal Aji mau berjanji," jawab Ati.

"Janji apa Mak?"

"Kamu tidak boleh mengurangi sayangmu kepada Abah Hasan. Janji?"

"Iya, Mak. Janji!"

"Baiklah, Emak akan bercerita. Dengarlah baik-baik."



"Aji ingin bertemu Abah Aji sendiri," kata Aji.

"Iya, Mak."

"Beberapa minggu yang lalu, *Uwa* Darman berkunjung ke mari dan menginap di rumah kita beberapa hari. Ingat kan kamu?"

"Iya, Mak. Uwa Darman itulah yang mengerti cerita abah kandungmu secara lengkap."

"Ya.... Jadi, Aji harus mencari Uwa Darman kalau mau mendengar cerita tentang abah," kata Aji kecewa. Suaranya pelan.

"Tak perlu. Sebab, Uwa Darman sudah bercerita kepada Emak."

"Yaaa...! Kalau begitu, ceritakan Mak!" pinta Aji bergairah. Suaranya agak keras.

"Baik, Mak bercerita. Tetapi, kamu tidak boleh bersedih. Kamu juga tidak boleh membenci abah kandungmu. Janji?" tanya Ati.

Aji mengangguk tanda menyetujui permintaan ibunya. Maka, Ati pun mulai ceritanya.

"Dulu, waktu kamu baru berumur beberapa bulan, abahmu meninggalkan kita untuk mencari pekerjaan," kata Ati membuka cerita.

"Apa di rumah tak ada pekerjaan Mak?," tanya Aji menyela cerita ibunya.

"Waktu itu hidup kita di desa susah. Tanaman padi diserang hama. Karena itu, abahmu pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Bertahun-tahun tak ada kabar abahmu. Abahmu bekerja di Batavia dan enak hidupnya. Emak mengajak kamu. Apakah kamu masih ingat? Waktu itu kamu masih kecil."

"Hm... tidak, Mak! Hm... ingat sedikit.... Waktu itu, kita naik kereta api," kata Aji.

"Benar, kita naik kereta api dan turun di Stasiun Gondangdia. Kita mencari abahmu, tetapi tidak berhasil. Uwa Darman yang menolong kita. Kita kemudian kembali ke desa."

"Iya, Mak...," kata Aji.

"Kata Uwa Darman, abahmu sebenarnya ada di Batavia. Dia baik kerjanya sehingga menjadi seorang anemer.

"Apa anemer itu, Mak?" tanya Aji.

"Pemborong bangunan gedung. Gedung, rumah atau kantor."

"Kalau begitu Abah kaya ya, Mak?" tanya Aji.

"Kata Uwa Darman sangat kaya. Tetapi, dia sudah lupa *sama* kita."

"*Kok* dapat lupa, Mak?" tanya Aji.

"Karena dia punya isteri baru yang serakah."

"Apa serakah itu, Mak?" tanya Aji.

"Semua harta benda abahmu ingin dikuasai isterinya itu."

"Hm...," gumam Aji. Gayanya seperti anak yang mengerti.

"Suatu saat, usaha abahmu mundur. Karena mulai terjadi perang di negeri Belanda, di sini pembangunan berkurang. Karena penghasilannya berkurang, isteri abahmu mulai bosan. Abahmu diusir.

"Diusir?" tanya Aji heran.

"Ya. Diusir. Abahmu pergi tanpa boleh membawa hartanya sedikit pun."

"Kasihan Abah," kata Aji pelan.

"Beberapa bulan kemudian, Uwa Darman bertemu abahmu. Dia telah menjadi seorang gelandangan."

"Oh, kasihan Abah...," kata Aji perlahan. Terlihat matanya mulai berkaca-kaca. Dia sedih mendengar cerita abah kandungnya.

"Abahmu bercerita kepada Uwa Darman bahwa tujuan hidupnya hanya satu. Berjumpa dengan Emak dan kamu untuk minta maaf."

"Oh, kasihan abah..." kembali Aji mengulangi kata-kata sedihnya.

"Mak, Aji ingin mencari abah ke Batavia...," kata Aji di antara isak tangisnya.

"Tidak perlu, Aji."

"Kenapa, Mak?," Aji juga sayang sama Abah," tanya Aji.

"Bagus, Aji. Anak harus sayang sama Abah kandungnya. Bagaimana pun keadaannya. Tetapi, kata Uwa Darman mungkin abahmu itu sudah ada di kota Bandung ini. Sebab, Uwa Darman memberitahu kalau kita sekarang tinggal di Bandung," kata Ati.

"Jadi, Abah mau datang ke sini, Mak?," tanya Aji.

"Mak tidak tahu."

"Mak tidak tahu?" tanya Aji heran.

"Benar, Emak tidak tahu. Sebab, Uwa Darman tidak berani memberi tahu alamat kita di sini," jawab Ati.

"Kenapa memberi tahu alamat saja tidak berani. Mak?" tanya Aji.

"Sebab, Uwa Darman belum minta izin kepada abahmu Hasan dan kita."

"Kenapa harus minta izin kepada Abah Hasan?."

"Ha... ha... ha.... Aji kamu lupa ya? Emak sekarang kan sudah menjadi isteri abahmu Hasan. Kamu juga sudah menjadi anaknya yang disayang. Jangan lupa itu," kata Ati.

"Abah Hasan tidak akan marah kalau Aji bertemu dengan abah kandung Aji," bantah Aji.

"Abah Hasan orang baik. Dia pasti tidak akan marah. Tetapi, sebaiknya kita minta izin dulu...."

"Emak cepat minta izin Abah Hasan. Aji ingin segera mencari abah kandung Aji," kata Aji.

"Iya, nanti kalau Abah Hasan pulang, Emak segera minta izin," kata Ati.

"Tapi, Aji ingin mencari Abah sekarang, Mak," kata Aji.

"Bagaimana ciri-ciri abahmu? Siapa namanya? Nah, sabarlah.... Semuanya nanti Mak ceritakan," kata Ati menyabarkan anaknya.

Aji terdiam mendengar kata-kata ibunya. Benar semua yang dikatakan ibunya. Dia tidak boleh terburu-buru, walau dia sudah amat rindu akan abahnya. Dia ingin segera berjumpa dengan abahnya. Dia ingin mendengar langsung kisah langkah-langkah akhir perjalanan hidup abahnya.

Kapan pertemuan dengan abahnya itu dapat terjadi? Aji belum tahu. Yang jelas, kata ibunya dia masih harus bersabar. Dia masih harus menunggu....

TAMAT

Daftar Kata

1. Abah = ayah
2. Oto = mobil
3. Rapak = gugatan cerai dari pihak isteri
4. Sinyo = anak-anak Belanda

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

07-3209

URUTAN
96 - 576